

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN PEMAHAMAN
AGAMA ISLAM ORANG TUA TERHADAP HASIL BELAJAR
SISWA DI SDN 27 BENGKULU SELATAN**



TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelara Magister Pendidikan (M. Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**Oleh:
ARINI JULIA
NIM: 217 302 0966**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU
2019**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA
Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848, Fax (0736) 53848

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis berjudul:

Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pemahaman Agama Islam Orang Tua terhadap Hasil Belajar Siswa di SDN 27 Bengkulu Selatan.

Penulis

ARINI JULIA

NIM: 2173020966

Dipertahankan didepan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Rabu, 24 Juli 2019.

No	Nama	Tanggal	Tanda Tangan
1	Dr. M. Dahlan, M. Ag (Ketua)	28 / 08 2019	1.....
2	Dr. Ismail, M. Ag (Sekretaris)	28 / 08 2019	2.....
3	Dr. HM. Nasron HK, M. Pd. I (Anggota)	27 / 08 2019	3.....
4	Dr. Hj. Khairiah, M. Pd (Anggota)	27 / 08 2019	4.....

Bengkulu, Juli 2019

Mengetahui,
Rektor IAIN Bengkulu

Direktur Program Pascasarjana
IAIN Bengkulu


Prof. Dr. H. Sirajuddin M. M. Ag., MH
NIP. 19600307 199202 1001

Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag
NIP. 19640503 199103 1 001

**PERSETUJUAN PEMBIMBING
HASIL UJIAN TESIS**

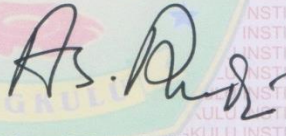
Pembimbing I,

Pembimbing II,


Andang Sunarto, Ph. D
NIP. 197611242006041002


Dr. Irwan Satria M.Pd
NIP. 197407182003121004

Mengetahui
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam


Dr. Ahmad Suradi, M.Ag
NIP. 197601192007011018

Nama : Arini Julia
NIM : 2173020966
Tanggal Lahir : 21 Juli 1994

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah swt yang telah memberikan kekuasaan fisik dan mental sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pemahaman Agama Islam Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa di SDN 27 Bengkulu Selatan.” Shalawat dan salam penulis sampaikan pada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW yang telah mengobarkan obor-obor kemenangan dan mengibarkan panji-panji kemenangan di tengah dunia saat ini.

Dengan segala ketekunan, kemauan, dan bantuan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya dan penulis juga dapat mengatasi permasalahan, kesulitan, hambatan, dan juga rintangan yang terjadi pada diri penulis.

Penulis juga menyadari bahwa tesis ini memiliki banyak kekurangan, baik dari segi bahasa maupun metodologinya. Untuk itu, segala kritik, saran dan perbaikan dari semua pihak akan penulis terima dengan lapang dada dan senang hati.

Kepada semua pihak yang telah sudi membantu demi kelancaran penyusunan tesis ini, penulis hanya dapat menyampaikan ungkapan terima kasih, terkhusus penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M. Ag.,M. H selaku rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan izin, dorongan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan tesis ini selesai.
2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Bengkulu, yang telah banyak memberikan nasihat dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
3. Bapak Dr. A. Suradi, M.Ag selaku Ketua Program Studi PAI Program Pascasarjana IAIN Bengkulu.
4. Bapak Andang Sunarto, Ph. D selaku pembimbing I dan Dr. Irwan Satria, M. Pd selaku pembimbing II, yang telah membimbing saya dengan penuh kesabaran.

5. Kepala SD Negeri 27 Bengkulu Selatan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.
6. Guru-guru, Staf Tata Usaha, dan Siswa-siswa SD Negeri 27 Bengkulu Selatan yang telah memberi bantuan dalam rangka penyusunan tesis ini.
7. Orang tua dan suamiku tercinta yang telah banyak memberikan dukungan moral dan material dalam menyelesaikan pendidikan ini.
8. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu dalam kata pengantar ini.

Harapan dan doa penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak yang telah membantu penulis diterima Allah SWT dan dicatat sebagai amal baik serta diberikan balasan yang berlipat ganda.

Akhirnya, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun para pembaca umumnya. Aamiin.

Bengkulu, Juni 2019
Penulis

Arini Julia, S. Pd

MOTTO

Jadilah wanita yang tidak suka mengeluh...

*Karena keluhan hanyalah akan membuat
kelemahanmu bertambah...masalahmu tidak
 kunjung selesai..dan tidak dapat menambah
pahala.*

*Sebaliknya jadilah wanita yang tegar dengan
balutan sabar. Yang tetap bisa tenang meskipun
sedih menyambar dan tetap menjadi pemenang
karena pahala terus datang.*

*Jadilah wanita yang mencontoh ketulusan
Khadijah, kepintaran Aisyah, kebijakan Fatimah,
kesabaran Asiyah, dan keberanian
Asma bin Abu Bakar.*

*Jadilah wanita yang kelak bebas masuk surga dari
pintu mana saja.*

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister (M.Pd) dari program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya sendiri atau ada plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bengkulu, Juni 2019
Yang menyatakan



Arini Julia, S. Pd

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arini Julia

NIM : 2173020966

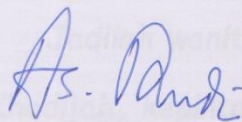
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pemahaman Agama
Islam Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SD N 27
Bengkulu Selatan**

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui http://smallseotolls.com/plagiarisme_checker, tesis yang bersangkutan dinyatakan dapat diterima dan tidak memiliki indikasi plagiasi.

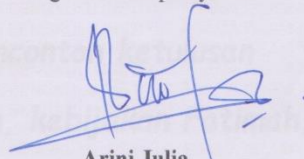
Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk penggunaan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

Mengetahui
Tim verifikasi



Dr. A. Suradi, M.Ag
NIP. 197601192007011018

Bengkulu, Juni 2019
Yang membuat pernyataan



Arini Julia
NIM. 2173020966

ABSTRAK

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN PEMAHAMAN AGAMA ISLAM ORANG TUA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SDN 27 BENGKULU SELATAN

Penulis :
ARINI JULIA
NIM 2173020966

Pembimbing:

1. Pembimbing I Andang Sunarto, Ph. D
2. Pembimbing II : Dr. Irwan Satria, M. Pd

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari Tingkat Pendidikan Orang Tua (X1) terhadap Hasil Belajar Siswa (Y), apakah terdapat pengaruh Pemahaman Agama Islam Orang Tua (X2) terhadap Hasil Belajar Siswa (Y) dan apakah terdapat pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Pemahaman Agama Islam Orang Tua secara bersama-sama terhadap Hasil Belajar Siswa. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan Kuantitatif Asosiatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik kuesioner (angket), dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, angket dan dokumentasi. Sampel dalam penelitian ini adalah 35 siswa dengan menggunakan teknik *Random Sampling*. Dalam penelitian ini menggunakan analisis Regresi Linear Berganda. Penelitian menyimpulkan bahwa : Hasil pengujian Nilai B sebesar 0,525 dan uji “t” pada hipotesis I sebesar 5.889 ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,889 > 2,036$) dan signifikansi ($0.000 < 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua (X1) terhadap Hasil Belajar Siswa (Y), hipotesis II pengujian Nilai B sebesar 0,438 pengujian uji “t” $3.032 > 2,036$ dan signifikan si ($0.001 < 0.05$) maka terdapat pengaruh Pemahaman Agama Islam Orang Tua (X2) terhadap Hasil Belajar Siswa (Y), dan hipotesis III hasil uji *R adjusted Square* sebesar 0.647 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama Tingkat Pendidikan Orang Tua (X1) dan Pemahaman Agama Islam Orang Tua (X2) terhadap Hasil Belajar Siswa (Y) SD Negeri 27 Bengkulu Selatan dengan presentase 64% sedangkan 36 % dipengaruhi lain diluar penelitian ini.

Kata Kunci : *Tingkat Pendidikan, Pemahaman Agama Islam, dan Hasil Belajar.*

ABSTRACT

THE EFFECT OF ISLAMIC PEOPLE'S EDUCATION LEVEL AND UNDERSTANDING ON STUDENT LEARNING OUTCOMES IN SDN 27 BENGKULU SELATAN

Author:

ARINI JULIA
NIM 2173020966

Advisor:

1. Advisor I Andang Sunarto, Ph. D 2. Advisor II: Dr. Irwan Satria, M. Pd

The research of this study was to know out whether there was an influence from the Parent Education Level (X1) on Student Learning Outcomes (Y), whether there was an influence of Understanding Parents' Islamic Religion (X2) on Student Learning Outcomes (Y) and whether there was an influence Old and Understanding of Islamic Parents together on Student Learning Outcomes. This research method is quantitative with an associative quantitative approach. Data collection techniques used observation techniques, questionnaire techniques (questionnaires), with data collection techniques in the form of observations, questionnaires and documentation. The sample in this study were 35 students using random sampling techniques. In this study using multiple linear regression analysis. The study concluded that: Test results of B value amounted to 0.525 and the "t" test on hypothesis I amounted to 5.889 this means $t_{count} > t_{table}$ ($5.889 > 2.036$) and significance ($0.000 < 0.05$) then it can be concluded that there is an influence of Parental Education Level (X1) on Student Learning Outcomes (Y), testing hypothesis II Value B at 0.438 test test " t $3.032 > 2.036$) and significant si ($0.001 < 0.05$) then there is the influence of Understanding Parents' Islamic Religion (X2) on Student Learning Outcomes (Y), and the third hypothesis of the R adjusted Square test result of 0.647 indicate that there is a joint effect of Parental Education Level (X1) and Understanding of Parental Islam (X2) on Student Learning Outcomes (Y) SD Negeri 27 Bengkulu Selatan with a percentage 64% while 36% are influenced other than this study.

Keywords: Level of Education, Understanding of Islam, and Learning Outcomes.

الملخص

تأثير مستوى تعليم الشعب الإسلامي وفهمه لنتيجة تعليم الطلاب
في مدرسة الدولة أساس 27 ، بنجكولو ، جنوب

:المؤلف

أريني جوليا

٢١٧٣٠٢٠٩٦٦

:المشرف

المستشار الأول أندانج سونارتو ، دكتوراه دال 2. المستشار الثاني: د. إروان ساتريا ، م ١

على (X1) كان الغرض من هذه الدراسة هو معرفة ما إذا كان هناك تأثير من مستوى تعليم الوالدين على مخرجات (X2) ، وما إذا كان هناك تأثير في فهم الدين الإسلامي للأباء (Y) مخرجات تعلم الطلاب وما إذا كان هناك تأثير قديم وفهم أولياء الأمور الإسلامية معًا على مخرجات تعلم (Y) تعلم الطلاب الطلاب. طريقة البحث هذه كمية مع مقارنة كمية جمعية. تستخدم تقنيات جمع البيانات تقنيات الملاحظة ، تقنيات الاستبيان (الاستبيانات) ، مع تقنيات جمع البيانات في شكل ملاحظات ، استبيانات ووثائق. كانت العينة في هذه الدراسة 35 طالبًا يستخدمون تقنيات أخذ عينات عشوائية. في هذه الدراسة باستخدام تحليل في "t" بلغت 0.514 ، واختبار B الانحدار الخطي المتعدد. وخلصت الدراسة إلى أن: نتائج اختبار قيمة بلغ 5.889 وهذا يعني ر جدول العد (2.036 < 5.889) وأهميته (0.05 > 0.000) ثم يمكن أن I الفرضية القيمة II ، اختبار الفرضية (Y) على نتائج تعلم الطلاب (X1) نستنتج أن هناك تأثير لمستوى تربية الوالدين ثم هناك تأثير فهم الدين الإسلامي (0.05 < 0.001) و ٢٠٣٦ > ٣٠٣٢ "t" في اختبار 0.483 اختبار B المعدل من 0.629 R ، والفرضية الثالثة لنتائج اختبار مربع (Y) على نتائج تعلم الطلاب (X2) للأباء على مخرجات (X2) وفهم الإسلام الوالدي (X1) تشير إلى وجود تأثير مشترك لمستوى التربية الوالدية ، مدرسة الدولة الابتدائية 27 جنوب بنجكولو مع نسبة 62٪ بينما تتأثر 32٪ بخلاف هذه (Y) تعلم الطلاب الدراسة.

الكلمات المفتاحية: مستوى التعليم ، فهم الإسلام ، ونتائج التعلم

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
MOTTO	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
TAJRID.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	
1. Hasil Belajar	
a. Pengertian Hasil Belajar	15
b. Indikator Hasil Belajar	17
c. Faktor Hasil Belajar.....	20
2. Tingkat Pendidikan	
a. Pengertian Tingkat Pendidikan Orang Tua	22
b. Indikator Tingkat Pendidikan Orang Tua.....	25
c. Faktor Tingkat Pendidikan Orang Tua.....	26

3. Pemahaman Agama Islam	
a. Pengertian Pemahaman Agama Islam	34
b. Indikator Pemahaman Agama Islam	39
c. Faktor Pemahaman Agama Islam.....	40
B. Penelitian yang Relevan.....	43
C. Kerangka Pikir	48
D. Hipotesis Penelitian	50

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	51
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	52
C. Populasi Penelitian.....	52
D. Sampel Penelitian.....	53
E. Teknik Pengumpulan data.....	54
F. Definisi Operasional	55
G. Uji Validitas dan Realibilitas	56
H. Teknik Analisis Data.....	58

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	64
B. Penyajian Hasil Penelitian	69
C. Pembahasan Hasil Penelitian	87

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	99
B. Saran	101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Populasi Siswa SD N 27 Bengkulu Selatan	53
Tabel 3.2	Definisi Operasional Variabel dan Indikator	57
Tabel 4.1	Data Uji Validasi Variabel X1	70
Tabel 4.2	Data Instrumen yang Valid dan Digunakan Variabel X1	71
Tabel 4.3	Data Uji Validasi Variabel X2	72
Tabel 4.4	Data yang Valid dan Digunakan Variabel X2	73
Tabel 4.5	Data Uji Validasi Variabel Y	74
Tabel 4.6	Tampilan Output Reliabilitas Analisis Angket Tingkat Pendidikan Orang Tua	76
Tabel 4.7	Tampilan Output Reliabilitas Analisis Pemahaman Agama Islam Orang Tua	76
Tabel 4.8	Tampilan Output Reliabilitas Analisis Hasil Belajar Siswa	77
Tabel 4.9	Hasil Uji Asumsi Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	77
Tabel 4.10	Hasil Uji Homogenitas	78
Tabel 4.11	Hasil Uji Asumsi Non-Multikolonieritas	79
Tabel 4.12	Hasil Analisis Koefisien Regresi	81
Tabel 4.13	Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	83
Tabel 4.14	Hasil Signifikansi Pengaruh Parsial (Uji t)	85
Tabel 4.15	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Keterkaitan Antara Variabel X_1, X_2 dan Y	49
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Riwayat Hidup Penulis	
Lampiran 2. SK Pembimbing.....	
Lampiran 3. Surat Validasi Angket.....	
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian.....	
Lampiran 5. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	
Lampiran 6. Hasil Nilai Ulangan Harian Siswa.....	
Lampiran 7. Angket Penelitian	
Lampiran 8. Hasil Validitas dan Reliabilitas Data.....	
Lampiran 9. Profil Sekolah SDN 27 Bengkulu Selatan.	
Lampiran 10. Foto-foto Penelitian	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting dalam mewujudkan pembangunan bangsa. Melalui pendidikan akan lahir manusia-manusia yang mampu memberikan sumbangan pada negara dengan potensi dan bakat yang dimiliki. Agar lahir manusia-manusia yang memberikan sumbangan terhadap pembangunan bangsa, maka proses pendidikan harus dapat perhatian khusus.¹

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan bisa dikatakan sebagai sarana bagi manusia untuk memperbaiki keadaan hidupnya. Karena dengan pendidikan manusia akan dibawa dari ketidaktahuan menuju ke pemahaman sehingga manusia yang awalnya tidak bisa mengerjakan sesuatu melalui pendidikan menjadi tahu dan bisa paham dengan ilmunya yang pada akhirnya membuat ia bisa mengerjakan sesuatu tersebut. Pada dasarnya pendidikan itu sudah ada sejak manusia itu ada, karena pendidikan bagi setiap manusia itu berlangsung seumur hidup.

¹Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 1996), h. 13.

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, h. 3.

Di sekolah pendidikan bertujuan untuk mengembangkan dan mengubah perilaku peserta didik untuk menghasilkan generasi yang lebih baik dan beradab. Setiap orang bisa mendapatkan pendidikan. Pendidikan di Indonesia terbagi dalam tiga jalur utama, yaitu formal, nonformal dan informal.³

Dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa tingkat pendidikan formal di Indonesia terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Selanjutnya yang dimaksud pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.⁴

Jika diuraikan bisa seperti pendidikan di keluarga, di sekolah, di tempat les, di tempat kerja, di tempat bermain, dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Karena sumber ilmu itu luas dan bisa berasal dari mana saja. Sedangkan komponen pendidikan yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan ada tiga unsur, yaitu orang tua, masyarakat, dan pemerintah.⁵

Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam membantu mengembangkan potensi anak-anaknya sehingga keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama. Pendidikan dalam lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting. Karena orang tua sudah

³https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_di_Indonesia, diakses pada tanggal 19 Desember 2018 pukul 10.15 WIB.

⁴Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional...*, h. 3.

⁵Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 34

memulai melakukan pendidikan pada anaknya sejak anaknya dilahirkan. Maka dari itu perkembangan anak selanjutnya sangat dipengaruhi dari pendidikan awal yang diberikan oleh orang tuanya. Dengan begitu orang tua memiliki tanggung jawab besar terhadap pendidikan anaknya terutama pada keagamaannya. Karena jika orang tua memiliki pemahaman agama Islam yang baik maka akan sangat berpengaruh dengan hasil belajar anak khususnya dari bidang afektifnya.

Sedangkan menurut W. S. Winkel, yang dimaksud dengan pemahaman adalah mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain, seperti rumus matematika ke dalam bentuk kata-kata, membuat perkiraan tentang kecenderungan yang nampak dalam data tertentu, seperti dalam grafik.⁶ Menurut Helmawati bahwa ideologi atau keyakinan yang dipakai dalam pendidikan Islam harus berdasarkan Al-Qur'an dan hadits, karena Al-Qur'an dan hadits merupakan pedoman yang diyakini orang Islam agar selamat dunia dan akhirat. Ideologi ini menghasilkan manusia yang beribadah kepada Allah Swt. Jika diyakini bahwa ajaran Islam memuat prinsip-prinsip atau pokok-pokok ajaran yang sesuai dengan keadaan dan seluruh umat manusia sampai akhir zaman, maka nilai-nilai ajaran Islam inilah yang harus diaplikasikan dalam rancangan pendidikan Islam.⁷

⁶W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Grasindo, 1991), h.78-79.

⁷Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 33.

Pemahaman seseorang terhadap ajaran Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadis seharusnya bukan sebatas pengetahuan saja. Karena sesuai dengan tujuan dan fungsinya bahwa jika kita menerapkan nilai-nilai pendidikan yang ada pada Islam maka bisa menghantarkan kita menjadi manusia yang selamat dunia dan akhirat.

Konsep-konsep dalam ajaran Islam memang harus diketahui dan dipahami. Konsep-konsep dalam ajaran Islam tidaknya penting dilihat dari sudut sistem pengetahuan, tetapi juga penting dilihat dari sudut sistem pengalaman. Pemahaman yang benar tentang konsep itu dapat membantu benarnya pengamalan ajaran Islam.”⁸ Sehingga dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang tangguh dalam kondisi apapun. Terutama dari segi hasil belajar siswa yang optimal.

Pada zaman modern seperti saat ini, masyarakat memasrahkan tugas dan tanggung jawab pendidikan anak-anak mereka pada sebuah lembaga pendidikan formal, yaitu sekolah. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis telah merencanakan bermacam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan bermacam kesempatan bagi siswa untuk melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga para siswa memperoleh pengalaman pendidikan. Hal ini untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangannya ke arah suatu tujuan yang dicita-citakan.⁹

⁸Nur Umi Ruliyana, “*Pemahaman Pendidikan Agama Islam Dan Pengaruhnya Dalam Ketaatan Menjalankan Ajaran Agama Islam Siswa DI SMP Negeri 5 Tangerang,*” (Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011), h. 8.

⁹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 80.

Tujuan dari sekolah adalah mengajar tentang mengajarkan anak untuk menjadi anak yang mampu memajukan bangsa. Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa/murid dibawah pengawasan guru.¹⁰ Sekolah merupakan tempat mencari ilmu yang utama bagi siswa. Di sekolah biasanya orang tua memantau perkembangan anaknya melalui prestasi belajar yang ia peroleh, yang bisa dilihat dari nilai dalam setiap mata pelajarannya.

Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini menyatakan bahwa hasil belajar adalah penilaian dari usaha kegiatan belajar mengajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. Yang terdiri dari tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹¹

Hasil belajar sebenarnya tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan dengan yang lain, bahkan ada dalam kebersamaan. Seseorang yang telah berubah tingkat kognisinya, sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya. Dalam proses belajar mengajar di sekolah saat ini, tipe hasil belajar kognisi lebih dominan jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar afektif dan psikomotorik. Sekalipun demikian, tidak berarti bidang afektif dan psikomotorik diabaikan, sehingga tidak perlu dilakukan penelitian.¹²

¹⁰Anonim, <https://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah>, diakses pada tanggal 19 Desember 2018 pukul 10.38 WIB

¹¹Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran...*, h.115.

¹²Popi Sopiani dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 68.

Hasil belajar merupakan hasil yang ditunjukkan siswa setelah melakukan proses belajar mengajar. Hasil belajar bisa dilihat dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang sudah ditetapkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Selain sudah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan secara idealnya, namun sekolah juga mempunyai andil dalam menentukan batasan ketuntasan minimal keberhasilan siswa dalam setiap mata pelajaran.

Hasil belajar biasanya ditunjukkan dengan angka dan nilai sebagai laporan hasil belajar peserta didik kepada orang tuanya. Dengan mengetahui hasil belajar siswa dapat diketahui kedudukan anak dalam kelas, apakah anak itu termasuk kelompok anak yang pandai, sedang, atau kurang. Hasil belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.¹³

Jika hasil belajar rendah maka dapat diambil kesimpulan bahwa anak tersebut kurang cerdas. Akan tetapi, hal itu merupakan kesimpulan sementara yang salah. Hasil belajar siswa yang rendah belum tentu menunjukkan bahwa peserta didik tersebut kurang cerdas atau mempunyai IQ rendah. Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa tersebut, baik faktor ekstern maupun faktor intern.¹⁴ Salah satunya adalah dari keluarga yang bisa dispesifikkan lagi menjadi latar belakang pendidikan dari orang tuanya.

¹³Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran...*, h. 119.

¹⁴Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran...*, h. 119.

Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi biasanya memiliki keinginan dan harapan yang tinggi pula terhadap pendidikan anak-anaknya. Pada umumnya orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi memiliki pandangan bahwa anak mereka minimal harus seperti mereka bahkan harus bisa memiliki pendidikan yang lebih baik dan lebih unggul dari dirinya.

Orang tua yang berpendidikan paham bahwa mereka tidak akan meninggalkan keturunan mereka dalam keadaan lemah, yang di maksud lemah disini bisa diartikan lemah secara intelektual karena memiliki hasil belajar yang rendah. Dalam al-Qur'an disebutkan Qs. an-Nisa (4) : (9) yang artinya sebagai berikut:¹⁵

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا

عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“ Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”.

Semua hal tersebut berkat proses pendidikan yang pernah dilakukan sehingga orang tua tersebut memiliki pengetahuan, keterampilan, serta

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996), h. 62.

kemampuan emosi cakap. Karena dorongan dari orangtua seperti itulah yang juga pada akhirnya menyebabkan siswa-siswa yang orang tuanya memiliki tingkat pendidikan yang tinggi termotivasi untuk bisa melampauinya sehingga hasil belajar siswa tersebut juga biasanya semakin tinggi. Hal ini tentu berkebalikan dengan orang tua yang hanya lulusan SMP, SD, atau bahkan tidak mengenyam pendidikan sama sekali. Dengan kata lain adalah orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Dengan ilmu yang dimilikinya dapat dikatakan rendah pula, maka dalam mengasuh, mengajar, dan juga mendidik anaknya biasanya terkesan biasa saja. Walaupun sama-sama dimasukkan ke dalam sekolah formal, tetapi dorongan yang diberikan oleh orang tua sudah pasti berbeda. Biasanya orang tua yang tingkat pendidikannya rendah kurang memperhatikan proses pendidikan anaknya. Maka dari itu dorongan yang diberikan kepada anak-anaknya pun tidak setinggi dan sekompleks dorongan yang diberikan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Sehingga hasil belajar siswa-siswa yang orang tuanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah biasanya juga ikut rendah.

Tetapi tidak semua orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi mampu memberi perhatian kepada anaknya dan sebaliknya ada orang tua yang tingkat pendidikannya rendah justru mampu memberi perhatian yang lebih kepada anaknya. Adanya perbedaan perhatian kepada siswa yang orang tuanya memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan siswa yang orang tuanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah bisa dilihat dari keaktifan

siswa dikelas seperti keaktifan bertanya, keaktifan mengungkapkan pendapat, mengerjakan tugas dan ulangan, semangat dalam pembelajaran, yang semua itu nantinya ditunjukkan dalam bentuk nilai yang merupakan hasil belajar/ prestasi belajar siswa.

Dari hasil observasi pada Senin, tanggal 13 Desember 2018 mengenai data-data pendidikan orang tua yang ada di SDN 27 Bengkulu Selatan memiliki bermacam tingkat pendidikan ada orang tua yang tidak sama sekali tidak mengenyam pendidikan/ tidak sekolah, ada yang hanya tamat SD, SMP, dan SMA saja dan bahkan ada pula yang sampai menyelesaikan pendidikan diperguruan tinggi atau mengenyam bangku perkuliahan yang bercorak Islam maupun yang tidak.

Menurut Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini bahwa tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, rukun tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anaknya, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi hasil belajar.¹⁶

Sedangkan menurut Slameto bahwa hasil belajar itu dipengaruhi oleh cara orang tua mendidik (akhlak mahmudah dan mazmumah), relasi antara anggota keluarga, suasana rumah , keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.¹⁷

Demikian pula pada lembaga pendidikan formal di SD N 27 Bengkulu Selatan dimana orang tuanya terdiri dari berbagai macam tingkat pendidikan,

¹⁶Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran...*, h.124.

¹⁷Slameto, *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 58.

ada yang sampai perguruan tinggi, sekolah menengah, sekolah dasar, dan bahkan ada yang tidak tamat sekolah dasar. Dari kondisi siswa, ada yang hasil belajar yang tinggi dan ada pula yang rendah. Sesuai dengan kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah yaitu kurikulum K-13 atau kurikulum karakter yang mana anak tidak hanya dituntut dalam kecerdasan kognitifnya saja akan tetapi sikap/afektifnya juga harus baik.

Dari hasil data mengenai tingkat pendidikan orang tua siswa yang bermacam-macam di SDN 27 Bengkulu Selatan, yang mana orang tuanya ada yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali, ada yang hanya tamatan Sekolah Dasar (SD), tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTS), tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK/MA), dan ada pula yang sampai tamatan perguruan tinggi seperti lulusan sarjana (S1). Dari segi pemahaman agama orang tua siswa, ada orang tua yang menjadi penyuluh agama, menjadi guru ngaji, sering ikut pengajian, ada yang tidak bisa baca Al-Qur'an sama sekali, ada yang pernah mondok di pesantren, dan ada pula yang tidak pernah sholat lima waktu kecuali hari raya. Dari hasil tingkat pendidikan dan pemahaman agama orang tua yang bermacam-macam inilah memberikan dampak yang luar biasa bagi anak-anaknya.

Ada ditemukan siswa yang memiliki hasil belajar tinggi yang mendapatkan peringkat dua dikelasnya dan tingkat pendidikan orang tuanya juga tinggi yaitu lulusan sarjana strata satu (S1) akan tetapi tingkah lakunya kurang baik seperti berkata kasar dalam berinteraksi dengan teman, guru, maupun dengan lingkungan sekitarnya. Dan juga ada anak yang memiliki hasil

belajar yang rendah atau hampir mendapatkan peringkat terakhir dikelasnya dan tingkat pendidikan orang tuanya rendah atau tidak tamat sekolah dasar (SD) akan tetapi prilakunya sangat baik seperti senang membantu, sopan dalam berinteraksi dengan teman, guru, maupun lingkungan sekitarnya. Seharusnya apabila siswa yang memiliki hasil belajar tinggi haruslah ia memiliki akhlak/prilaku yang baik juga. Karena sejatinya anak yang memiliki keberhasilan dalam belajar itu tidak hanya dari segi kognitif dan psikomotoriknya saja, tapi segi afektifnya juga harus dimiliki dengan baik.

Tingginya tingkat pendidikan orang tua kebanyakan diperoleh dari lembaga-lembaga pendidikan yang tidak fokus pada bidang keagamaan. Sehingga peran orang tua dalam memberikan dukungan pada anak dalam peningkatan hasil belajar kurang begitu baik dan dirasakan sangat kurang, terutama dibidang kognitif dan afektifnya. Berdasarkan realita tersebut, maka perlu diklarifikasi apakah tingkat pendidikan dan pemahaman agama Islam orang tua itu mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa di SD N 27 Bengkulu Selatan. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian lebih mendalam untuk mengetahui lebih luas tentang **“PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN PEMAHAMAN AGAMA ISLAM ORANG TUA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SD N 27 BENGKULU SELATAN”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya pendidikan orang tua di SDN 27 Bengkulu Selatan, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.
2. Rendahnya pemahaman agama Islam orang tua yang berakibat pada hasil belajar siswa.
3. Masih rendahnya hasil belajar siswa di SDN 27 Bengkulu Selatan, sehingga banyak terjadi tindakan kenakalan siswa.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan mengena pada sasaran, maka diperlukan batasan masalah. Batasan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Tingkat pendidikan orang tua di SDN 27 Bengkulu Selatan.
2. Pemahaman agama Islam orang tua siswa SDN 27 Bengkulu Selatan.
3. Pengaruh tingkat pendidikan dan pemahaman agama Islam orang tua terhadap hasil siswa di SDN 27 Bengkulu Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di SDN 27 Bengkulu Selatan?
2. Apakah pemahaman agama Islam orang tua berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di SDN 27 Bengkulu Selatan?

3. Apakah tingkat pendidikan dan pemahaman agama Islam orang tua berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di SDN 27 Bengkulu Selatan?

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap hasil belajar siswa di SDN 27 Bengkulu Selatan.
- b. Untuk mengetahui pengaruh pemahaman agama Islam orang tua terhadap hasil belajar siswa di SDN 27 Bengkulu Selatan.
- c. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan dan pemahaman agama Islam orang tua terhadap hasil belajar siswa di SDN 27 Bengkulu Selatan.

2. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan yang telah dirumuskan dapat diambil kegunaan penelitian sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Mengetahui pengaruh tingkat pendidikan dan pemahaman agama Islam orang tua terhadap hasil belajar siswa di SDN 27 Bengkulu Selatan.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi orang tua dapat memberikan sumbangan informasi mengenai pengaruh tingkat pendidikan dan pemahaman agama Islam orang tua terhadap prestasi belajar siswa, sehingga mempermudah dalam proses pembinaan anak di rumah.

- 2) Bagi masyarakat dapat memberikan sumbangan informasi mengenai pengaruh tingkat pendidikan dan pemahaman agama Islam orang tua terhadap hasil belajar siswa, sehingga mempermudah dalam proses pembinaan keluarga.
- 3) Bagi keluarga dapat memberikan informasi mengenai hasil belajar anak, sehingga dapat mengambil langkah-langkah kongkrit dalam pelaksanaan pendidikan anak di lingkungan keluarga.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam Penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi tentang Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II Kerangka Teori, Berisi tentang Landasan Teori, Tingkat Pendidikan, Pemahaman Agama Islam, Hasil Belajar, Penelitian yang Relevan, Kerangka Berfikir, dan Hipotesis Penelitian.

BAB III Metode penelitian, Jenis Penelitian dan pendekatan penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Definisi Operasional Variabel, dan Teknik Analisis Data

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi tentang, Gambaran Umum SDN 27 Bengkulu Selatan, Penyajian Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V Penutup berisi tentang, Kesimpulan dan Saran.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu hasil dan belajar.¹⁸ Hasil adalah pencapaian dari suatu usaha (dari yang telah dilakukan, dikerjakan).¹⁹ Hasil juga diartikan sebagai suatu pencapaian yang telah diperoleh atau dicapai dari aktivitas yang telah dilakukan atau dikerjakan.²⁰ Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Selain itu bisa diartikan sebagai berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.²¹

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²² Belajar dapat didefinisikan secara sederhana sebagai “suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap,

¹⁸Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran...*, h. 118.

¹⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Ed. 3. h. 700.

²⁰Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran, ...*, h. 118.

²¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ...*, h. 13.

²²Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 2.

kebiasaan, ilmu pengetahuan keterampilan, dan sebagainya.²³ Menurut pendapat lain belajar diartikan sebagai suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, ketrampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan aspek-aspek lain yang ada pada individu.²⁴

Sehingga yang dimaksud dengan hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.²⁵ Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.²⁶

Menurut Sutratinah Tirtonegoro yang dikutip oleh Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, hasil belajar adalah hasil penilaian dari usaha kegiatan belajar mengajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.²⁷

Dapat ditarik kesimpulan hasil belajar adalah suatu hasil dari kemampuan dalam penguasaan pengetahuan dan penilaian terhadap hasil usaha belajar siswa yang ditunjukkan dalam angka/nilai.

²³Mukmin Khairani, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), h. 3

²⁴Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar BaruAlgensindo, 2000), h. 98.

²⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ..., h. 700

²⁶Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*..., h. 22.

²⁷Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran*, ..., h. 118

b. Indikator Hasil Belajar

Pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Hasil belajar tersebut dapat diketahui dengan melihat indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.²⁸ Adapun indikator-indikator hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu sebagai berikut:

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan prestasi belajar intelektual yang terdiri dari enam indikator. Adapun indikator-indikator hasil belajar dalam ranah kognitif adalah sebagai berikut:

- a) Pengetahuan, yakni kemampuan mengingat apa yang sudah dipelajari.
- b) Pemahaman, yakni kemampuan mengangkat makna dari yang dipelajari.
- c) Aplikasi, yakni kemampuan untuk menggunakan hal yang sudah dipelajari ke dalam situasi baru yang konkret.
- d) Analisis, yakni kemampuan untuk merinci berbagai hal yang dipelajari ke dalam unsur-unsurnya, supaya struktur organisasinya dimengerti.
- e) Sintesis, yakni kemampuan untuk mengumpulkan bagian-bagian guna membentuk satu kesatuan yang baru.

²⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 21.

- f) Evaluasi, yakni kemampuan untuk menentukan nilai suatu yang dipelajari guna suatu tujuan tertentu.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari lima indikator. Adapun indikator-indikator hasil belajar dalam ranah afektif adalah sebagai berikut:

- a) *Receiving/attending* (penerimaan), yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada siswa dalam konteks situasi dan gejala.
- b) *Responding* (sambutan/jawaban), yakni reaksi yang diberikan seseorang dalam hal ini siswa terhadap stimulus yang datangnya dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, serta kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- c) *Valuing* (penilaian), yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- d) Organisasi, yakni pengembangan atas nilai keadaan suatu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.

- e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki dan mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku seseorang.²⁹

3) Ranah Psikomotorik

Berkaitan dengan keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Adapun indikator-indikator hasil belajar dalam ranah psikomotorik adalah sebagai berikut:

- a) Gerakan reflek, yakni keterampilan pada gerakan yang tidak sadar.
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- c) Keterampilan perseptual, yakni termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan audit, motoris dan lain-lain.
- d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan. Gerakan-gerakan skill mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- e) Kemampuan yang berkaitan dengan komunikasi *non-decursive*, seperti gerakan ekspresif (verbal dan non verbal) dan interpretatif.³⁰

Jadi indikator hasil belajar itu mencakup tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik siswa. Akan tetapi dalam penelitian ini nantinya akan lebih fokus kepada ranah kognitif dan afektifnya siswa saja.

²⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, h. 66.

³⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, h. 67.

c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

1) Faktor yang Berasal dari Dalam Diri Siswa

a) Faktor Jasmaniah

Berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia. Siswa yang memiliki kelainan, seperti cacat tubuh, kelainan fungsi kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku dan kelainan pada indra penglihatan dan pendengaran akan sulit menyerap informasi yang diberikan guru didalam kelas.³¹

b) Faktor Psikologis

Faktor yang tercakup dalam faktor psikologis, yaitu:

- (1) Intelegensi atau kecerdasan,
- (2) Bakat,
- (3) Minat dan perhatian,
- (4) Motivasi siswa,
- (5) Sikap siswa.

2) Faktor yang Berasal dari Luar Diri Siswa

a) Faktor Keluarga

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya hubungan orang tua

³¹Slameto, *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya...*,h.122-125.

dengan anak-anaknya, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar.³² Sedangkan menurut Slameto mengemukakan bahwa faktor keluarga yang mempengaruhi hasil belajar itu mencakup: cara orang tua mendidik (akhlak mahmudah dan mazmumah), relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.³³

b) Faktor Sekolah

Meliputi pendidikan, anak didik, metode mengajar, kurikulum, sarana dan prasarana, serta lingkungan sekolah itu sendiri.

c) Lingkungan Masyarakat

Meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, atau bentuk dari kehidupan belajar.

2. Tingkat Pendidikan

a. Pengertian Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.³⁴ Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

³²Slameto, *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya...*, h. 126-127

³³Slameto, *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya...*, h. 128

³⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 204.

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁵

Menilik dan mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 tentang tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 8 menyatakan bahwa jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Dalam Undang-Undang tersebut disebutkan bahwa jenjang pendidikan formal di Indonesia terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

1. Pendidikan Dasar

Pendidikan Dasar adalah pendidikan umum yang lamanya sembilan tahun, diselenggarakan selama enam tahun di Sekolah Dasar atau sederajat dan tiga tahun di Sekolah Menengah Pertama atau sederajat.

2. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi lulusan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam

³⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003..., h. 3.

sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Lama pendidikan yaitu tiga tahun.

Bentuk satuan pendidikan menengah terdiri atas:

- a. Sekolah menengah umum
- b. Sekolah menengah kejuruan
- c. Sekolah menengah keagamaan
- d. Sekolah menengah kedinasan
- e. Sekolah menengah luar biasa

3. Pendidikan tinggi

Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang adapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian.³⁶

Masyarakat yang bersifat majemuk terdiri dari berbagai macam pola pikir sangat dipengaruhi oleh bagaimanakah tingkat pendidikannya. Orang tua yang berpendidikan sedikit banyaknya akan berpengaruh terhadap bagaimana mereka mendidik anak-anak mereka dengan sebaik mungkin. Sehingga orang tua yang berpendidikan dengan pengalaman menimba ilmu dibangku sekolah cenderung

³⁶Nur Anisa Noviana, "Jenjang Pendidikan Formal di Indonesia menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003" artikel diakses pada 25 Februari 2019 dari <http://ilmu-pendidikan.net/pendidikan/peraturan/jenjang-pendidikan-formal-di-indonesia-uu-sisdiknas-2003>.

dapat dengan mudah mendidik anak-anak mereka karena pengalaman, pelajaran, dan pendidikan yang pernah didapatnya.

Pendidikan yang diterapkan pada anak SD, SMP maupun SMA bahkan Perguruan Tinggi pada setiap tingkatan tidaklah sama. Pendidikan dasar merupakan pendidikan pertama tentang bagaimana memberikan pelajaran-pelajaran dasar, sedangkan pendidikan menengah mengembangkan pelajaran dasar yang telah didapatkan oleh anak agar dapat memaksimalkann kemampuan mereka.

Berbeda dengan pendidikan perguruan tinggi disini mengembangkan keahlian khusus anak sesuai dengan potensi dasar yang telah dikembangkan melalui pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sehingga tujuan akhir dari setiap jenjang pendidikan tersebut dapat mendewasakan bagaimana cara berpikir anak.

Jenjang pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Disamping jenjang pendidikan itu dapat diadakan pendidikan pra sekolah yang tidak merupakan persyaratan untuk memasuki pendidikan dasar.

1. Tujuan pendidikan dasar adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.
2. Tujuan pendidikan menengah adalah mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan sekitar.
3. Tujuan pendidikan tinggi adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki tingkat kemampuan tinggi yang bersifat akademik atau profesional sehingga dapat menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan.³⁷

³⁷Cholilah, *“Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Hubungannya Denga Prestasi Belajar Siswa MI Hayatul Islam Tanah Abang Jakarta Pusat,”* (Tesis Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), h. 12-13.

Dari uraian diatas menjelaskan bahwa ternyata setiap jenjang pendidikan mempunyai tugas dan fungsi yang berbeda yang diterapkan secara bertahap sesuai dengan tingkat/ jenjang pendidikan yang sedang dilakoni oleh siswa. Pada masing-masing tingkatan selalu mengalami peningkatan mutu dengan harapan dapat mencapai kualitas yang sempurna. Sehingga siswa dalam jenjang pendidikan tertentu melalui tahapan ini dapat berkembang secara continuitas sampai pada batas maksimal kemampuan dirinya dalam menjalankan proses pendidikan tersebut.

b. Indikator Tingkat Pendidikan pada Orang Tua

Dalam undang-undang disebutkan bahwa tingkat pendidikan formal di Indonesia terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jadi yang menjadi indikator dari pendidikan formal adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Dasar, yaitu: Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) , Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTS).
- 2) Pendidikan Menengah, yaitu: Sekolah Menengah Atas (SMA, atau Madrasah Aliyah (MA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).
- 3) Pendidikan Tinggi, yaitu: Diploma, Sarjana (S1), Pascasarjana (S2), dan Doktor (S3).

c. Faktor-faktor Tingkat Pendidikan pada Orang Tua

Tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan orang tua ini, ada dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal.³⁸

a) **Faktor Internal**, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu. Hal ini ada beberapa bagian yaitu:

(1) Minat

Minat menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah kecenderungan hati yang tinggi pada suatu gairah, keinginan. Minat ada dua macam yaitu minat pembawaan dan minat yang adanya karena pengaruh dari luar. Minat pembawaan ini muncul dengan tidak dipengaruhi oleh faktor lain baik kebutuhan maupun lingkungan.

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap kelangsungan pendidikan seseorang. Seseorang yang tidak mempunyai minat dalam belajar, akan menyebabkan seseorang berhenti sekolah pada tingkat tertentu, sehingga tingkat pendidikan seseorang berbeda-beda.

(2) Motif

Imam Bawani dalam buku karangannya yang berjudul *Segi-segi Pendidikan* menjelaskan bahwa motif adalah keadaan

³⁸ Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, h. 112.

dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai tujuan tertentu.³⁹

Menurut Ngalim Purwanto, fungsi atau guna motif adalah:⁴⁰

- a) Motif itu mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak, motif itu berfungsi sebagai motor/penggerak yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas.
- b) Motif itu menentukan arah perbuatan, yakni kearah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita.
- c) Motif itu menyeleksi perbuatan kita, artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan tak bermanfaat bagi tujuan itu. Dalam proses pendidikan, motif sangat diperlukan agar belajar dan memusatkan segala aktifitas untuk mencapai tujuan. Jika seseorang telah menentukan tujuan atau cita-citanya, disinilah kemenangan seseorang menempuh pendidikan dengan adanya motif dari dalam.

(3) *Intelegensi*

Intelek akal budi atau *intelegensi* adalah kemampuan untuk meletakkan hubungan-hubungan dari proses berfikir.

³⁹ Imam Bawani, Segi-segi pendidikan, (Jakarta: Renika Cipta, 1993), h. 22

⁴⁰ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 1996), h. 42.

Orang arif akan berfikir, menimbang, mengkombinasikan, mencari kesimpulan dan memutuskan.

Maka orang yang intelegent dapat menyelesaikan semua masalah dalam tempo yang lebih singkat, bisa memahami masalah lebih cepat dan cermat serta mampu bertindak cepat. Kata intelegensi berasal dari bahasa latin "*intelligence*" yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain. Intelegensi sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar.

Dalam situasi yang sama, anak yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi akan lebih cepat memahami pelajaran daripada anak yang tingkat intelegensinya biasa-biasa saja apalagi yang rendah. Akan tetapi belum tentu semua anak yang tingkat intelegensinya tinggi itu akan berhasil juga dia dalam belajarnya, karena belajar itu merupakan suatu proses yang kompleks yang mana banyak faktor yang mempengaruhinya, yang salah satunya adalah intelegensi ini. Jika salah satu faktor yang lainnya menghambat atau negatif, maka pendidikan (belajar) seseorang akhirnya akan gagal.

(4) Bakat

Bakat atau *aptitude* menurut hilgard adalah: "*The capacity to learn*", yang artinya kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang

sesudah belajar atau berlatih. Kemampuan itu baru akan terrealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Tidak dapat disangkal, bahwa setiap manusia yang dilahirkan ke dunia ini dilengkapi bakat atau kemampuan masing-masing yang melekat padanya.

Bakat ini akan mulai tampak sejak ia bisa berbicara ataupun sesudah masuk sekolah dasar. Bakat dan kemampuan dalam bidang berfikir, memahat, melukis, mengajar. Dari ketidaksamaan inilah membuat seseorang dapat berhasil dalam studinya dan kemudian dapat mencapai karier yang baik berkat usahanya dalam mengasah dan mengembangkan bakatnya. Disamping itu juga diperlukan faktor penunjang dari luar, seperti: fasilitas atau sarana, pembiayaan, dorongan moral dari orang tua dan minat yang dimiliki oleh orang tersebut.

Orang yang mempunyai bakat terhadap suatu kegiatan, maka ia akan merasa senang dalam menekuninya, berusaha atas dasar keinginannya untuk bisa menampakkan seluruh tenaganya guna untuk mencapai keinginannya tersebut, dan setelah semua usaha dan keinginannya itu berhasil tercapai maka ia akan merasa lega dan akan merasakan suatu kenikmatan serta kegembiraan dalam dirinya atas keberhasilan itu.

Akan tetapi apabila seseorang itu tidak menyukai suatu macam kegiatan, maka bisa jadi seseorang itu tidak mempunyai bakat dalam kegiatan tersebut, sehingga akan merasa malas untuk menekuninya. Begitu juga dalam belajar, apabila seseorang senang terhadap materi atau pelajaran yang ditekuni, dia akan berhasil sampai tuntas dalam menuntut ilmu, misalnya seseorang mempunyai bakat dibidang teknik dan ia belajar di sekolah teknik maka niscaya ia akan sampai tamat dan kemungkinan dia akan berhasil apabila di dukung juga dengan doa dan faktor penunjang yang lain seperti yang telah penulis sebutkan diatas.

b) Faktor Eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu, hal ini ada beberapa bagian, yaitu:

(1) Faktor Ekonomi

Keluarga dimana anak diasuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama keadaan ekonomi keluarga, serta tingkat kemampuan orang tua merawatnya. Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan pendidikan anak, anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya misalnya: makan, minum, pakaian, perlindungan, kesehatan juga membutuhkan fasilitas belajar, hal itu dapat terpenuhi jika keluarganya mampu.

Dalam kegiatan belajar, seorang anak kadang-kadang memerlukan sarana yang cukup mahal yang kadang tidak dapat terjangkau oleh keluarga yang kurang mampu. Jika keadaannya demikian maka akan menghambat dalam kegiatan belajar. Dan juga apabila kebutuhan anak kurang terpenuhi, karena ekonomi orang tua yang rendah, maka akibatnya kesehatan anak kurang diperhatikan, pendidikan jugamengalami hambatan, selain itu anak juga bisa dirudung kesedihan akibat rasa mindernya terhadap teman-temannya yang lain.

Dan bahkan tak jarang pula anak ikut membantu orang tuanya, walaupun sebenarnya belum waktunya bekerja, karena masa anak-anak adalah masa untuk belajar dan bermain. Alhasil anak yang ikut membantu orang tuanya bekerja, maka banyak dari mereka yang drop-out dari sekolah disebabkan tidak ada biaya dan akhirnya melanjutkan untuk ikut membantu orang tuanya bekerja mencari nafkah. Jadi faktor ekonomi keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan tingkat pendidikan anaknya.

(2) Faktor Persepsi Keluarga/ OrangTua

Dalam persepsi keluarga terhadap sekolah ada yang bersikap positif ada yang bersikap negatif. Sikap ini mempunyai pengaruh besar terhadap kelanjutan belajar atau sekolah anak. Kalau keluarga mempunyai persepsi yang baik

terhadap sekolah maka otomatis orang tua akan memberikan segala yang baik terhadap anak untuk keperluan sekolahnya dan otomatis orang tua akan memberikan segala daya dan upayanya agar anaknya berhasil menempuh sekolah dengan baik.

Hal ini dapat diberikan dengan memenuhi kebutuhan anak untuk sekolahnya, memberikan dorongan yang dapat membangkitkan semangat anak untuk sekolah. Berbeda dengan keluarga yang mempunyai persepsi kurang baik terhadap sekolah. Hal ini mempunyai pengaruh besar atas prestasi anak mereka di sekolah. Dengan demikian orang tua memegang peranan penting untuk meningkatkan perkembangan anak dan prestasi belajar anak, orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, akan menyebabkan anak tidak berhasil dalam belajarnya.

(3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Hidup bermasyarakat bukanlah suatu pekerjaan yang ringan. Masa depan seseorang bisa sangat ditentukan bagaimana cara memilih dan menyikapi lingkungan. Salah memilih lingkungan tempat hidup, salah memilih teman dan tempat pendidikan bisa berakibat fatal bagi perkembangan setiap manusia. Manusia tidak bisa lepas dari peran lingkungannya, selain faktor keturunan, maka faktor eksternal

menempati urutan kedua dalam membentuk kepribadian seseorang. Hal tersebut diatas adalah sependapat bahwa dalam perkembangan menjadi manusia dewasa itu sama sekali ditentukan oleh lingkungannya ataupun dididik menjadi apa saja (kearah yang baik atau kearah yang buruk) menurut kehendak lingkungan atau pendidikannya.

Jadi jelas bahwa faktor lingkungan masyarakat sangat mendukung prestasi belajar dan juga sangat berpengaruh pada tingkat pendidikan orang tuanya.

3. Pemahaman Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pemahaman Pendidikan Agama Islam

Pemahaman merupakan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami.⁴¹

Pemahaman muncul dari sebuah proses melalui suatu pembelajaran tertentu sehingga dalam mencapai tingkat paham butuh perjuangan dan keseriusan. Seseorang yang tidak bersungguh-sungguh dalam menganalisa sesuatu pada akhirnya akan mengalami berbagai bentuk kesulitan untuk menyimpulkan sesuatu. Sehingga salah satu wujud pemahaman seorang terlihat dari bagaimana cara dia menyimpulkan sesuatu dengan baik dan sempurna. Kesimpulan yang

⁴¹Rahmat Yusuf, “*makalah pengertian pemahaman pendidikan agama Islam*” artikel diakses pada 27 Februari 2019 dari <http://rahmatyusuf00.blogspot.co.id/2019/12/makalah-pengertian-pemahaman-pendidikan.html>.

sempurna berdasarkan prose yang panjang sehingga menghantarkan seseorang pada jawaban yang benar tergantung dari syunjuk yang akan dipahaminya. Orang yang paham terhadap sesuatu akan dapat mengaplikasikan danb merealisasikan sesuatu dengan baik dan benar.⁴²

“Pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hapal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan. Menurut Saifuddin Azwar, dengan memahami berarti sanggup menjelaskan, mengklasifikasikan, mengikhtisarkan, meramalkan, dan membedakan. Sedangkan menurut W. S. Winkel, yang dimaksud dengan pemahaman adalah: Mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain, seperti rumus matematika ke dalam bentuk katakata, membuat perkiraan tentang kecenderungan yang nampak dalam data tertentu, seperti dalam grafik.”⁴³

Dari uraian diatas bahwa seseorang yang mempunyai pemahaman jauh lebih baik daripada seseorang yang hanya mempunyai pengetahuan. Tingkatan kualitas orang yang memahami sesuatu menuntun hidupnya berlaku benar baik dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Baik terhadap hubungannya kepada Allah maupun hubungannya terhadap sesama manusia. Pemahaman yang benar ketika mengalir pada diri seseorang menjadikan hidupnya lebih bermakna dan berkualitas. Dia selalu mengcover semua program yang akan direncanakannya dalam suatu perencanaan yang matang mengenaui sebab-akibat dan efek

⁴²W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Grasindo, 2000), h.81-82.

⁴³W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling...*, h.78-79.

samping yang akan ditimbulkan dari suatu perencanaan yang akan dirancangnya.

Pemahaman seseorang terhadap agama Islam menjadikan kehidupannya optimis, karena dia mengetahui konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukannya. Pemahaman inilah yang menghantarkan mereka menjadi manusia yang berakal dan berhati nurani yang baik, karena landasan pemahaman mereka adalah berdasarkan Al-Qur'an dan hadits. Dengan pedoman ini menjadikan siapapun yang memahami Islam dapat menemukan jalan yang benar dan menuntun pada tindakan yang baik.

Sebagaimana menurut Helmawati: Ideologi atau keyakinan yang dipakai dalam pendidikan Islam harus berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, karena Al-Qur'an dan hadis merupakan pedoman yang diyakini orang Islam agar selamat dunia dan akhirat. Ideologi ini menghasilkan manusia yang beribadah kepada Allah Swt. Jika diyakini bahwa ajaran Islam memuat prinsip-prinsip atau pokok-pokok ajaran yang sesuai dengan keadaan dan seluruh umat manusia sampai akhir zaman, maka nilai-nilai ajaran Islam inilah yang harus diaplikasikan dalam rancangan pendidikan Islam.”⁴⁴

Pemahaman seseorang terhadap ajaran Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadis seharusnya bukan sebatas pengetahuan saja. Karena sesuai dengan tujuan dan fungsinya bahwa apabila kita

⁴⁴Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, h. 33.

menerapkan nilai-nilai pendidikan yang ada pada Islam maka bisa menghantarkan kita menjadi manusia yang selamat dunia dan akhirat. Ini tentulah tidak semudah yang kita bayangkan karena didalam memahami pendidikan Islam dibutuhkan keseriusan dan kesungguhan yang muncul bukan karena paksaan ataupun atas dasar ikut-ikutan. Untuk itu seseorang harus menguasai sepenuhnya dan kemudian memahami bagaimana pendidikan Islam membentuk sikap dan kepribadian anak menjadi baik dengan mempunyai nilai-nilai spiritual yang tinggi seperti yang pernah terjadi pada masa sahabat-sahabat Rasulullah SAW.

“Konsep-konsep dalam ajaran Islam memang harus diketahui dan dipahami. Konsep-konsep dalam ajaran Islam tidaknya penting dilihat dari sudut sistem pengetahuan, tetapi juga penting dilihat dari sudut sistem pengalaman. Pemahaman yang benar tentang konsep itu dapat membantu benarnya pengalaman ajaran Islam.”⁴⁵

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa pengetahuan merupakan dasar dari pemahaman, sehingga apabila kita hanya mengetahui bisa jadi dalam prakteknya dilapangan kita tidak bisa merealisasikan pengetahuan tersebut. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan lebih dangkal nilainya jika dibandingkan dengan pemahaman. Karena pada sisi pemahaman menyebabkan kemampuan seseorang bertambah dalam menganalisa, menjelaskan, menguraikan dan merealisasikan sesuatu dengan benar sesuai dengan konsep pemahaman yang dipelajarinya melalui disiplin ilmu pendidikan tertentu“...Struktur pendidikan Islam dibangun di atas

⁴⁵Nur Umi Ruliyana, *Pemahaman Pendidikan Agama Islam Dan Pengaruhnya Dalam Ketaatan Menjalankan Ajaran Agama Islam Siswa DI SMP Negeri 5 Tangerang...*, h. 8.

landasan yang kokoh, yang menggunakan dua tujuan: keagamaan dan keduniaan...⁴⁶

Tujuan pendidikan agama Islam sangat mulia yaitu untuk menghantarkan manusia pada derajat yang tinggi, sehingga dapat selamat dunia dan akhirat. Pada tujuan keagamaan manusia dibentuk dan dituntun agar dapat memiliki hasil belajar dan perilaku yang baik. Keharmonisan didalam masyarakat tercipta melalui pendidikan agama Islam ini berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadis sehingga semua tindakan dan perbuatan penuh dengan keikhlasan yang hanya mengharap ridho Allah semata. Keikhlasan yang muncul dari orang yang beragama ini menjadikan kehidupan penuh dengan rasa syukur dalam kondisi apapun. Hal inilah yang menyebabkan tujuan pendidikan agama Islam menjadi mulia karena dapat menghilangkan semua bentuk ego dan emosi yang dapat membinasakan.

Tujuan pendidikan agama Islam bukan hanya sebatas mencerdaskan generasi penurus bangsa, tetapi yang lebih utama bagaimana menciptakan generasi penerus bangsa yang jujur, amanah, dan dapat dipercaya. Oleh karena itulah melalui tujuan keagamaan ini dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang tangguh sdalam kondisi apapun.

Sedangkan tujuan keduniaan pendidikan agama Islam adalah ruang lingkup bagaimana dengan konsep Islam dapat menuntun seseorang

⁴⁶Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, h. 34.

menjadi baik dalam kondisi apapun, karena tidak bisa kita pungkiri setiap manusia pasti akan mengalami berbagai problematika yang akan menguji sebesar apakah ketabahan, kesabaran, dan keikhlasan seseorang.

Melalui tujuan keduniaan pendidikan agama Islam ini dapat menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Sehingga manusia melakukan segenap kebaikan dan perbaikan semata-mata hanya mengharapkan ridho Allah Swt. Dengan niat yang tulus hanya untuk mengaharap ridho Illahi menjadikan manusia bekerja dengan ikhlas dan tidak merasakan meskipun sebesar apapun rintangan dan halangan yang menghadang dalam rangka menegakkan perintah-perintah-Nya.

“Sebagai khalifah Allah, manusia merupakan makhluk sosial multi-interaksi, yang memiliki tanggung jawab baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Kegagalan mengemban tugas mulia dianggap sebagai kehinaan.”⁴⁷

“Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.”⁴⁸

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan hakiki pendidikan agama Islam adalah untuk menciptakan manusia yang mempunyai derajat tinggi dengan memiliki akal yang cerdas, dan memiliki hati nurani yang bersih sehingga manusia mampu berpikir dalam hal kebaikan dan mampu menata dunia sesuai dengan petunjuk Allah dengan kapasitasnya sebagai khalifah Allah dimuka bumi.

⁴⁷Alian B. Purwakanian Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006), h. 186.

⁴⁸Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009), h. 14.

b. Indikator Pemahaman Agama Islam

Pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharapakan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hapal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan.

Menurut Saifuddin Azwar, dengan memahami berarti sanggup:

- 1) Menjelaskan,
- 2) Mengklasifikasikan,
- 3) Mengikhtisarkan,
- 4) Meramalkan,
- 5) dan Membedakan.

Sedangkan menurut W. S. Winkel, yang dimaksud dengan pemahaman adalah: Mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam:

- 1) Menguraikan isi pokok dari suatu bacaan.
- 2) Mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain, seperti rumus matematika ke dalam bentuk katakata.

- 3) Membuat perkiraan tentang kecenderungan yang nampak dalam data tertentu, seperti dalam grafik.”⁴⁹

c. Faktor-faktor Pemahaman Agama Islam

Ketaatan beragama/ pemahaman beragama umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu faktor psikologi (kepribadian dan kondisi mental), faktor umur (anal-anak, remaja, dewasa, dan tua), faktor pendidikan (orang awam, pendidikan menengah, dan intelektual) serta faktor stratifikasi sosial (petani, buruh, karyawan, pedangang dan sebagainya).

Secara lebih sistematis Jalaludin membagi faktor yang mempengaruhi ketaatan beragama/ pemahaman beragama ke dalam 2 dua bagian yaitu :

- 1) Faktor Intern yaitu faktor dari manusia itu sendiri, karena manusia adalah homo relegius (makhluk beragama) yang sudah memiliki potensi beragama. Faktor yang termasuk dari faktor intern adalah:
 - a) Hereditas
 - b) Tingkat Usia
 - c) Kepribadian
 - d) Kondisi Kejiwaan
- 2) Faktor Ekstern, yaitu faktor diluar diri manusia. Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat

⁴⁹<http://rahmatyusuf00.blogspot.co.id/2013/12/makalah-pengertian-pemahaman-pendidikan.html>.

dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Lingkungan tersebut dibagi mejadi tiga:

a) Lingkungan Keluarga

Pengalaman hidup dari tahun-tahun pertama dari umur si anak lebih banyak diperolehnya dalam rumah tangga, baik yang dirasakan langsung dari orang tuanya, maupun dari suasana hubungan antara ibu-bapaknya dan saudara-saudaranya. Pengalaman hidup dirumah itu merupakan pendidikan yang terjadi secara tidak formal dan sengaja, tapi itu merupakan dasar dari pembinaan pribadi secara keseluruhan, termasuk moral dan agama.⁵⁰

Berdasarkan Al-Qur'an dan al-Sunnah, tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah mendirikan syari'at Allah dalam segala permasalahan rumah tangga mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis, mewujudkan sunnah rasul, memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak dan menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.⁵¹

b) Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang dapat mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang non formal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang melaksanakan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana.

Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladan guru sebagai pendidikan serta pergaulan antar teman sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan

⁵⁰Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2010), cet. Ke-17, h.156

⁵¹Abdurahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), h. 144

yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang. Sehubungan dengan ini Zakiah Darajat mengatakan bahwa guru masuk ke dalam kelas membawa seluruh unsur kepribadiannya, agamanya, akhlaknya, pemikirannya, sikapnya, dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.⁵²

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan, begitupun sebaliknya. Adapun lingkungan masyarakat yang dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan dapat dibedakan menjadi 3 kelompok, yaitu: Pertama adalah lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama, masyarakat seperti menganggap bahwa persoalan agama adalah tanggung jawab pribadi masing-masing. Kedua adalah lingkungan yang berpegang teguh kepada tradisi agama tetapi tanpa keinsyafan batin. Ketiga adalah lingkungan yang mempunyai tradisi agama yang sadar dan hidup dalam lingkungan agama.⁵³

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengulangan penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelusuran hasil-hasil penelitian tesis yang ada, ditemukan beberapa tesis yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

⁵²Jamaluddin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 221

⁵³Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), cet ke-5, h. 175

1. Tesis ini ditulis oleh Dedi Irama Mahasiswa IAIN Bengkulu Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2013, melakukan penelitian tentang: Pengaruh Aktivitas Keagamaan Orang Tua dan Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Pembentukan Akhlak Remaja di Kelurahan Padang Jati Kota Bengkulu. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada variabel bebasnya yaitu Keagamaan Orang Tua. Sedangkan perbedaannya adalah pada variabel terikatnya, jika penelitian ini variabel bebasnya terikatnya pembentukan Akhlak Remaja. Selain itu perbedaan juga terdapat pada subyek, obyek, dan lokasi penelitiannya.⁵⁴
2. Tesis yang ditulis oleh Fida Durratul Habibah mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Pendidikan Bahasa Arab tahun 2014 yang berjudul “Pengaruh Persepsi Siswa Kepada Guru Dalam Pengelolaan Kelas Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas VII di MTsN Tempel Sleman Tahun Ajaran 2013/2014”. Hasil dari penelitian ini, yaitu: (1) Persepsi siswa kepada guru dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran bahasa arab kelas VII di MTsN Tempel Sleman, berada pada kategori cukup baik pada kelas interval 56-74 dengan presentase 57%. (2) Hasil belajar bahasa arab siswa kelas VII di MTsN Tempel Sleman berada pada kategori sedang pada kelas interval 62-85 dengan presentase 68,57%. (3) Pengaruh persepsi siswa kepada guru dalam pengelolaan kelas terhadap hasil belajar siswa kelas VII di MTsN

⁵⁴Dedi Irama, “*Aktivitas Keagamaan Orang Tua dan Lingkungan Tempat Tinggal terhadap Pembentukan Akhlak Remaja di Kelurahan Padang Jati Kota Bengkulu*”, Tesis, Bengkulu: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana IAIN Bengkulu, 2013, H. 122

Tempel Sleman sebesar 22,3%. Sehingga kesimpulan yang diperoleh adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa kepada guru dalam pengelolaan kelas terhadap hasil belajar bahasa arab siswa kelas VII di MTsN Sleman Kota tahun ajaran 2013/2014. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada variabel terikatnya yaitu hasil belajar. Sedangkan perbedaannya adalah pada variabel bebasnya, jika penelitian ini variabel bebasnya persepsi siswa kepada guru dalam pengelolaan kelas. Selain itu perbedaan juga terdapat pada subyek, obyek, dan lokasi penelitiannya.⁵⁵

3. Tesis yang ditulis oleh Nita Rohmawati mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Pendidikan Bahasa Arab tahun 2014 yang berjudul "Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 2 Playen Tahun Ajaran 2013/2014". Hasil dari penelitian yang dievaluasi dengan analisis Regresi Linier Ganda ini dapat diketahui besarnya koefisien determinasi yaitu 0,807 ; hal ini mengandung pengertian bahwa pengaruh latar belakang pendidikan dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar bahasa arab adalah 80,7%. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada variabel terikatnya yaitu prestasi belajar. Sedangkan perbedaannya adalah pada variabel bebasnya. Penelitian ini mempunyai dua variabel bebas yaitu

⁵⁵Fida Durratul Habibah, "Pengaruh Persepsi Siswa Kepada Guru Dalam Pengelolaan Kelas Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas VII di MTsN Tempel Sleman Tahun Ajaran 2013/2014" Tesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Pendidikan Bahasa Arab tahun 2014. h. 135

latar belakang pendidikan dan motivasi belajar, jika penelitian yang dilakukan peneliti variabel bebasnya adalah pendidikan orang tua. Selain itu terdapat perbedaan pada subyek, obyek, dan mata pelajarannya.⁵⁶

4. Ditulis oleh Budi Tri Siswanto, Jurnal Pendidikan Vokasi Volume 6, No 1, Februari 2016 (111-120) dengan judul penelitian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Praktik Kelistrikan Otomotif SMK Di Kota Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari persepsi penguasaan metode mengajar praktik guru, media pembelajaran yang digunakan guru, dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran praktik kelistrikan otomotif SMK keahlian TKR di Kota Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah ex-post facto. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII pada kompetensi TKR di SMK Kota Yogyakarta yang berjumlah 565 siswa. Sampel sejumlah 185 siswa ditentukan dengan teknik proportional random sampling. Pengambilan data variabel bebas menggunakan angket dengan skala Likert dan Rating Scale. Data variabel terikat dikumpulkan menggunakan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan empat temuan yaitu: (1) terdapat pengaruh yang signifikan persepsi penguasaan metode mengajar praktik guru terhadap hasil belajar praktik kelistrikan otomotif; (2) terdapat pengaruh yang signifikan dari persepsi media pembelajaran terhadap hasil

⁵⁶Nita Rohmawati, "*Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 2 Playen*", Tesis, Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2014. h.104.

belajar pembelajaran praktik kelistrikan otomotif; (3)terdapat pengaruh yang signifikan dari motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar pembelajaran praktik kelistrikan otomotif; (4) terdapat pengaruh yang signifikan dari persepsi penguasaan metode mengajar praktik guru, persepsi media pembelajaran, dan motivasi belajar siswasecara bersama-sama terhadap hasil belajar pembelajaran praktik kelistrikan otomotif.⁵⁷

5. Ditulis oleh Kasan As'ari. Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam Volume 1 Nomor 1 Februari 2018, dengan judul penelitian Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Menggunakan Metode Hypnoteaching Bagi Siswa Kelas VII C SMPN 1 Limbangan Kabupaten Kendal Tahun 2016/2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan metode *hypnoteaching* bagi siswa kelas VII C Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Limbangan kabupaten Kendal tahun 2016/2017 pada semester genap. Penelitian in, adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PAI di kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII C, yang memiliki hasil belajar terendah. Penelitian dilakukan dalam tiga siklus. Setiap siklus menggunakan model atau desain penelitian Kemmis dan Taggart yang terdiri dari empat komponen yaitu *planing* (perencanaan), *acting* (tindakan), *observing* (observasi), dan *reflecting* (refleksi). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes

⁵⁷Budi Tri Siswanto, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Praktik Kelistrikan Otomotif SMK Di Kota Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Vokasi Volume 6, No 1, Februari 2016 (111-120), SMK Kota Yogyakarta, Tahun 2016. h. 45.

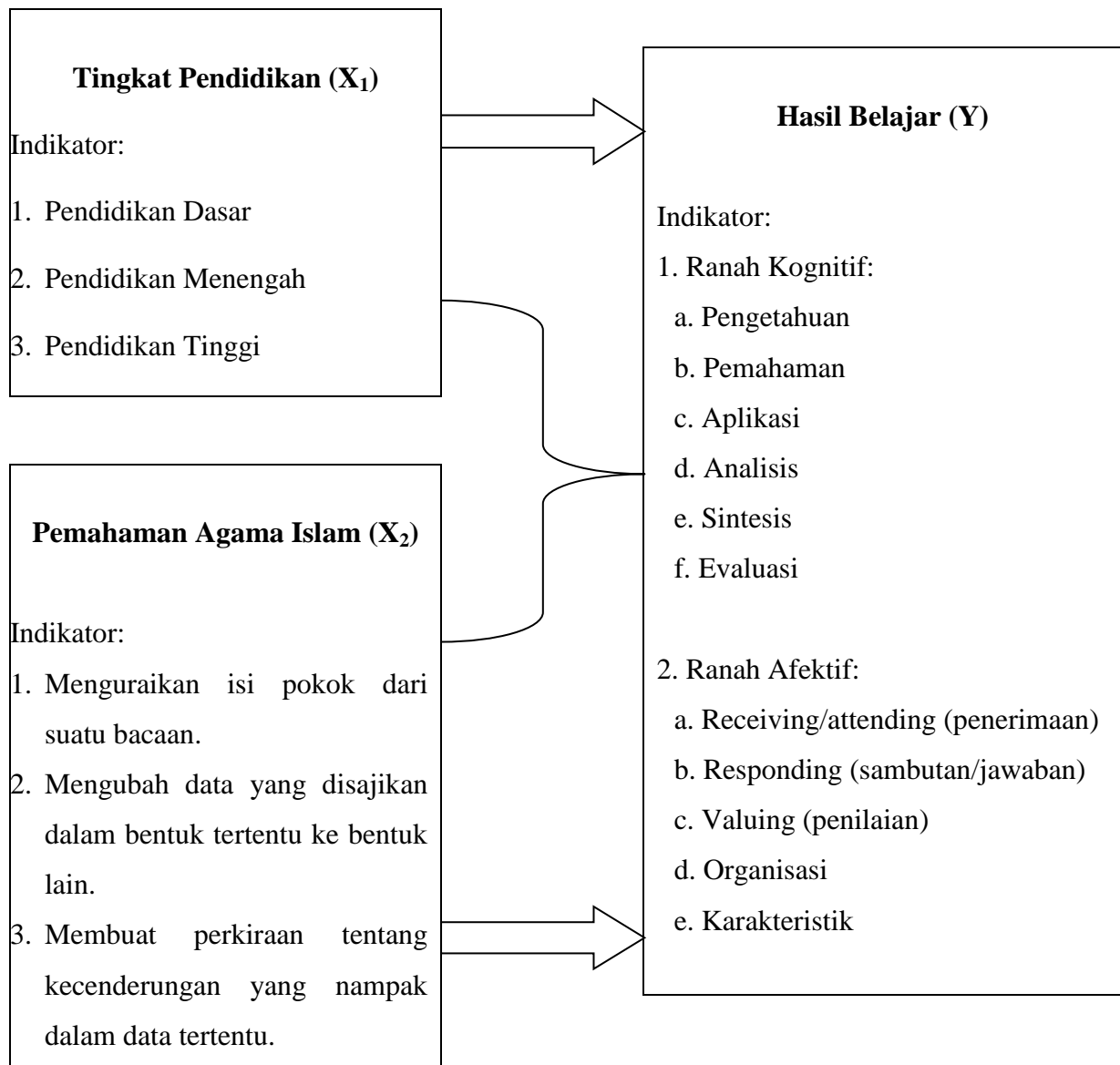
hasil belajar, dimana ada dua tes hasil belajar yaitu pretes dan postes. Tes dalam penelitian ini menggunakan tes formatif dalam bentuk tes obyektif, soal tes diwujudkan dalam bentuk pilihan ganda. Teknik analisa data yaitu dengan membandingkan rata-rata (*mean*) hasil tes belajar sebelum dan sesudah tindakan dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *hypnoteaching* dapat meningkatkan hasil belajar PAI dengan indikator, terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar PAI dari hasil pretes sebesar 70,06 meningkat menjadi 73,91 pada siklus I, meningkat lagi menjadi 76,79 pada siklus II dan meningkat lagi menjadi 78,94 pada siklus III. Ketercapaian KKM secara kasikal juga mengalami kenaikan dari pra siklus sebesar 36,36% meningkat menjadi 60,61% pada siklus I, meningkat lagi menjadi 72,73% pada siklus II dan meningkat lagi menjadi 81,82% pada saat siklus III. Artinya, telah terjadi peningkatan hasil yang signifikan pada siklus III, sehingga metode *hypnoteaching* dapat dibakukan menjadi sebuah model untuk meningkatkan hasil belajar PAI dengan tindakan sebagai berikut: 1. Melakukan afirmasi dengan cara mengucapkan yel-yel yang melibatkan gerakan tubuh dan emosi, 2. Melakukan visualisasi dengan cara menghadirkan sesuatu dalam alam bayangan disertai gerakan menyentuh anggota tubuh, 3. Melakukan repetisi dengan cara tutor sebaya dalam sebuah kelompok, 4. Mengajak siswa bersyukur atas ilmu yang telah diberikan Allah.⁵⁸

⁵⁸Kasan As'ari, *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam Volume 1 Nomor 1 Februari*

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan pada beberapa teori diatas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah jika X_1 berjalan dengan baik maka Y hasilnya juga baik dan jika X_2 berjalan dengan baik maka Y hasilnya juga akan berjalan dengan baik. Dan jika X_1, X_2 berjalan bersamaan dengan baik maka Y hasilnya juga akan sangat baik. Diduga terdapat pengaruh yang berarti antara Tingkat Pendidikan, Pemahaman Agama Islam Orang Tua dan Hasil Belajar Siswa. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1 terkait antara variabel X_1, X_2 dan Y sebagai berikut, dimana:



Gambar 1
Keterkaitan antara variabel X₁, X₂ dan Y

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian secara teoritis dianggap paling tinggi tingkat kebenarannya.⁵⁹ Dilihat dari kerangka berpikir diatas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh variabel Tingkat Pendidikan terhadap Hasil Belajar Siswa di SD N 27 Bengkulu Selatan.
2. Terdapat pengaruh variabel Pemahaman Agama Islam Orang Tua terhadap Hasil Belajar Siswa di SD N 27 Bengkulu Selatan.
3. Terdapat pengaruh variabel Tingkat Pendidikan dan Pemahaman Agama Islam Orang Tua secara bersama-sama terhadap Hasil Belajar Siswa di SD N 27 Bengkulu Selatan.

⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 67

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yakni jenis penelitian ilmiah yang sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga desain penelitiannya. Dimulai dari peneliti menemukan masalah dan mengembangkan masalahnya melalui membaca referensi yang nantinya akan memunculkan hipotesis yang akan dibuktikan melalui kuesioner atau angket yang diberikan kepada responden atau sampel dari beberapa populasi yang dipilih melalui random. Hasil penelitian dari metode kuantitatif secara umum akan berupa data-data/ angka-angka. Pada metode ini analisis data akan dilakukan setelah semua data terkumpul.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif asosiatif kausal. Penelitian asosiatif kausal ini adalah jenis pendekatan penelitian yang bersifat menanyakan hubungan yang bersifat sebab akibat antara variable yang mempengaruhi (independen) dan variable yang dipengaruhi (dependen).⁶⁰

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 37

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian di SDN 27 Bengkulu Selatan dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan yakni 13 Maret sampai 13 Mei tahun 2019.

2. Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian adalah di SDN 27 Bengkulu Selatan yang beralamat di Desa Terulung Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV (empat), V (lima), dan VI (enam) SDN 27 Bengkulu Selatan.

C. Populasi

Menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”⁶¹

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SD N 27 Bengkulu Selatan. Berdasarkan uraian ini, maka yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah siswa di SD N 27 Bengkulu Selatan. Rinciannya adalah :

⁶¹ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 61.

Tabel 3.1
Populasi Siswa SD N 27 Bengkulu Selatan

No	Kelas	Jumlah
1	I (Satu)	9
2	II (Dua)	7
3	III (Tiga)	16
4	IV (Empat)	13
5	V (Lima)	16
6	VI (Enam)	10
Jumlah		71

Jumlah populasi siswa SDN 27 Bengkulu Selatan: 71 Orang⁶²

D. Sampel

Menurut Sugiyono sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).⁶³

Roscoe dalam buku *Research methods for business* memberikan saran-saran tentang ukuran sampel untuk penelitian seperti berikut ini.

1. Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500.

⁶²SDN 27 Bengkulu Selatan, *Data Siswa*, (Manna: Tata Usaha SDN 27 Bengkulu Selatan, 2018/2019).

⁶³Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian...*, h. 62.

2. Bila sampel dibagi dalam kategori (misalnya: pria-wanita, pegawai negeri-swasta dan lain-lain) maka jumlah anggota sampel setiap kategori minimal 30.
3. Bila dalam penelitian akan melakukan analisis dengan *multivariate* (korelasi atau regresi ganda misalnya), maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti. Misalnya variabel penelitiannya ada 5 (independen+dependen), maka jumlah anggota sampel= $10 \times 5 = 50$.
4. Untuk penelitian eksperimen yang sederhana, yang menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka jumlah anggota sampel masing-masing kelompok antara 10s/d 20.⁶⁴

Mengingat variabel penelitian ini ada 3 (independen+dependen), maka jumlah anggota sampel= $11,66 \times 3 = 34,98$ atau 35 orang siswa yang terdiri dari siswa kelas 4 (empat), 5 (lima), dan 6 (enam).

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini menggunakan beberapa teknik yang dapat digunakan secara langsung untuk memperoleh data dari siswa di SD N 27 Bengkulu Selatan.

1. Angket

Angket ini diberikan kepada anak-anak dengan cara menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun tentang seputar pertanyaan hasil belajar, serta upaya yang telah dilakukan oleh orang tua dalam

⁶⁴Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian...*, h. 74.

meningkatkan hasil belajar dan pengaruhnya itu sendiri terhadap prestasi anak.

2. Wawancara

Dalam wawancara ini menanyakan kepada siswa SD N 27 Bengkulu selatan seperti tingkat pendidikan orang tua, pemahaman agama Islam orang tua, kemudian wawancara kepada guru berkaitan dengan tingkat pendidikan dan pemahaman agama Islam orang tua siswa, dan wawancara kepada siswa-siswa berkaitan dengan bagaimana kepedulian orang tua terhadap meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Observasi

Metode observasi atau pengamatan adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁶⁵

Dengan menggunakan alat observasi schedule dan cek list, yaitu dengan menggunakan waktu atau urutan kronologis waktu observasi dan alat cek sebagai pemandu untuk melakukan observasi di SD N 27 Bengkulu Selatan.

4. Dokumentasi

Teknik dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

⁶⁵Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 63.

Dengan demikian yang dimaksud dengan metode dokumenter adalah cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara mencatat arsip dan lain sebagainya. Jadi metode dokumentasi merupakan metode yang kebenarannya mendekati terhadap kenyataan yang ada dilapangan sehingga dokumentasi menjadi sebuah uji dalam bentuk dokumen.

F. Definisi Operasional Variabel

Variabel bebas (independen) adalah variabel yang menentukan arah atau perubahan tertentu pada variabel tergantung. Sedangkan variabel tergantung (dependen) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas.⁶⁶

⁶⁶Burhan bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, ekonomi, dan kebijakan public serta ilmu-ilmu social lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 109

Tabel 3.2
Definisi Operasional Variabel dan Indikator

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Indikator
Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua (X ₁)	Dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa tingkat pendidikan formal di Indonesia terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan Dasar 2. Pendidikan Menengah 3. Pendidikan Tinggi
Pemahaman Agama Islam Orang Tua (X ₂)	Sedangkan menurut W. S. Winkel, yang dimaksud dengan pemahaman adalah: Mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam Menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, Mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain, seperti rumus matematika ke dalam bentuk kata-kata, Membuat perkiraan tentang kecenderungan yang nampak dalam data tertentu, seperti dalam grafik.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menguraikan isi pokok dari suatu bacaan. 2. Mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain. 3. Membuat perkiraan tentang kecenderungan yang nampak dalam data tertentu.
Hasil Belajar (Y)	Menurut Sutratinah Tirtonegoro yang dikutip oleh Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, hasil belajar adalah penilaian dari usaha kegiatan belajar mengajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. Yang terdiri dari tiga ranah : Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ranah Kognitif : <ol style="list-style-type: none"> a. Pengetahuan b. Pemahaman c. Aplikasi d. Analisis e. Sintesis f. Evaluasi 2. Ranah Afektif : <ol style="list-style-type: none"> a. Receiving/attending (penerimaan) b. Responding (sambutan/jawaban) c. Valuing (penilaian) d. Organisasi e. Karakteristik

G. Teknik Analisis Data

1. Pengujian Instrumen

a. Validitas Data

Validitas didefinisikan sejauh mana ketepatan dan kecepatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya. Valid tidaknya suatu alat ukur tergantung kemampuan alat tersebut untuk mengukur objek yang diukur dengan cermat dan tepat.⁶⁷ Uji validitas menunjukkan ketepatan dan kecepatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya. Uji validitas di sini dilakukan dengan cara mengorelasikan skor pada item dengan skor soal itemnya. Keputusan pada sebuah butir pertanyaan dapat dianggap valid dengan membandingkan antar r -hitung pada tabel *item-total statistic pada bagian corrected item total correlation* dengan r -tabel.

Uji validitas yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 16, kemudian membandingkan r hitung dari setiap item pertanyaan dengan r tabel dengan $n = 30$ dengan taraf signifikan (α) = 0,05 atau 5% dengan asumsi jika r hitung \leq dari r tabel maka item tersebut adalah valid.

b. Reliabilitas Data

Keandalan (*realibilitas*) berasal dari kata *rely* yang artinya percaya dan *reliabel* yang artinya dapat dipercaya. Keterpercayaan berhubungan dengan ketepatan dan konsistensi. Menurut Thorndike dan Hagen di dalam bukunya Purwanto bahwa realibilitas berhubungan dengan akurasi instrumen dalam mengukur apa yang diukur, kecermatan

⁶⁷Siliyanto, *Analisis Data dalam Aplikasi Pemasaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 40

hasil ukur dan dan seberapa akurat seandainya dilakukan pengukuran ulang. Jadi realibitas merupakan akurasi dan presisi yang dihasilkan oleh alat ukur dalam melakukan pengukuran yang mana hasilnya relatif stabil dan konsistensi dan menghasilkan ukuran yang sebenarnya.⁶⁸ Oleh karena itu penelitian ini diperlukan uji realibilitas. Uji realibilitas ini menunjukkan akurasi ketepatan dan konsistensi kuesioner dalam mengukur variabel.⁶⁹

Realibilitas pada dasarnya adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Uji reliabilitas ini menggunakan metode alpha cronbach. Asumsinya, yaitu jika nilai alpha cronchbach $>0,60$ maka reliable.⁷⁰

2. Uji Asumsi Dasar

a. Normalitas Data

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah residual yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Cara mendeteksinya dengan menggunakan uji kolmogorov-smirnov. Adapun criteria kenormalan adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari, 0,05 maka nilai residual berdistribusi normal.

b. Homogenitas Data

⁶⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 153-154.

⁶⁹Hanky Latan dan Selva Temalagi, *Analisis Multivariete Menggunakan Program IBMSPSS 16.0*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 46.

⁷⁰Romi Priyastama, *Buku Sakti Kuasai SPSS*, (Yogyakarta: Start Up, 2017), h. 170.

Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa ada dua atau lebih kelompok data sampel dari populasi yang memiliki variabel yang sama. Metode yang digunakan adalah dengan menguji *Levene* yaitu tes uji *of homogeneity of variance*. Untuk menentukan homogenitas digunakan pedoman sebagai berikut:

1. H_0 : Sampel tidak berasal dari populasi yang homogen

H_a : Sampel berasal dari populasi yang homogen

2. α : 5 % (0.05)

3. Keputusan Uji

a. Jika $\text{sig.} > \alpha$, maka H_0 di tolak

b. Jika $\text{sig.} < \alpha$, maka H_0 di terima.⁷¹

3. Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas adalah kejadian adanya korelasi antar variabel bebas. Cara mendeteksinya menggunakan *Tolerance* yang tidak lebih dari 10 dan *variance inflation factor (VIF)* tidak kurang dari 0,1, maka model regresi dapat dikatakan bebas dari masalah Multikolinearitas.

4. Pengujian Hipotesis

Uji analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hal ini dikarenakan penelitian ini bermaksud untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik/turunnya) variabel dependen, jika dua atau lebih variabel independen

⁷¹Kasmadi, Nia Siti Sunariah, *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.118.

sebagai factor prediktor dinaik turunkan nilainya.

a. Regresi Linier Berganda

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_k X_k + e$$

Dengan :

Y : Hasil belajar

X₁ : Tingkat pendidikan orang tua

X₂ : Pemahaman agama Islam orang tua

β_0 : Koefisien intercept regresi $\beta_1 \dots \beta_k$ = koefisien slope regresi

ϵ : error persamaan regresi

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji stimulan (Uji F) adalah uji untuk mengetahui apakah variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Pemahaman Agama Islam Orang Tua secara serentak berpengaruh terhadap variabel Hasil Belajar. Adapun criteria pengujiannya, yaitu:

1) H₀: Tingkat Pendidikan dan Pemahaman Agama Islam tidak berpengaruh secara simultan terhadap hasil belajar.

2) H_a: Tingkat Pendidikan dan Pemahaman Agama Islam berpengaruh secara simultan terhadap hasil belajar.

3) Taraf signifikan (α)= 5% (0,05)

4) Keputusan Uji

Jika nilai p-value (sig) $<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Jika nilai p-value (sig) $>0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

c. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) adalah uji untuk mengetahui apakah variabel Tingkat Pendidikan dan Pemahaman Agama Islam berpengaruh secara signifikan terhadap Hasil Belajar. Adapun criteria pengujiannya, yaitu :

1) H_0 : Tingkat Pendidikan dan Pemahaman Agama Islam tidak berpengaruh secara simultan terhadap Hasil Belajar.

2) H_a : Tingkat Pendidikan dan Pemahaman Agama Islam berpengaruh secara simultan terhadap Hasil Belajar.

3) Taraf signifikan (α)= 5% (0,05)

4) Keputusan Uji

Jika nilai p-value (sig) $<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Jika nilai p-value (sig) $>0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

5) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah angka atau indeks yang digunakan untuk mengetahui besarnya sumbanagan sebuah variabel atau lebih (variabel bebas) terhadap variasi variabel yang lain (variabel terikat). Nilai koefisien determinasi berada diantara 0 sampai 1 ($0 \leq KD \leq 1$) dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Jika nilai koefisien determinasi (KD) = 0, berarti tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai koefisien determinasi (KD) = 1, berarti variasi (naik/turunnya) Variabel dependen adalah 100% dipengaruhi oleh variabel independen.
- c. Jika nilai koefisien determinasi (KD) berada diantara 0 dan 1 ($0 < \text{KD} < 1$) maka besarnya pengaruh variabel independen terhadap variasi (naik/turunnya) variabel dependen adalah sesuai dengan nilai KD itu sendiri, dan selebihnyaberasal dari faktor-faktor lain.⁷²

BAB IV

⁷²Misbahuddin dan Iqbal Hasan, *Analisi Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta : Bumi Askara, 2013), h. 49

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sekolah Dasar (SD) Negeri 27 Bengkulu Selatan

Sekolah Dasar Negeri 27 Bengkulu Selatan berdiri pada tanggal 19 Mei 1987 yang dibangun di atas tanah seluas 2500 m². Sekolah Dasar Negeri 27 Bengkulu Selatan terletak di Desa Terulung Kecamatan Manna.⁷³

Tujuan didirikannya sekolah ini yang sampai sekarang masih berlaku yaitu :

- a. Mempersiapkan siswa untuk berprestasi dan unggul dalam bidang akademik dan non akademik.
- b. Mempersiapkan siswa yang mandiri dan berguna bagi bangsa, negara, dan agama.

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah Dasar Negeri 27 Bengkulu Selatan

a. Visi Sekolah Dasar Negeri 27 Bengkulu Selatan

Tewujudnya sekolah yang peduli lingkungan cerdas, terampil, berakhlak mulia, terpercaya di masyarakat untuk mencerdaskan bangsa dalam rangka mensukseskan wajib belajar.⁷⁴

b. Misi Sekolah Dasar Negeri 27 Bengkulu Selatan

- 1) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, indah dan aman.
- 2) Menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- 3) Mengembangkan bakat, minat dan potensi siswa secara maksimal .

⁷³Dokumen Tata usaha Sekolah Dasar Negeri 27 Bengkulu Selatan.

⁷⁴Dokumen Tata usaha Sekolah Dasar Negeri 27 Bengkulu Selatan

- 4) Mengembangkan dan membiasakan perilaku disiplin warga sekolah.
- 5) Menumbuhkan sikap penghayatan dan pengajaran ajaran agama yang dianut.
- 6) Membangun citra sekolah sebagai mitra terpercaya di masyarakat.
- 7) Menjalin kerja sama dengan pihak terkait.
- 8) Menyelenggarakan pendidikan yang bermutu sesuai dengan ketentuan kurikulum.
- 9) Melaksanakan manajemen berbasis sekolah menuju ketercapaian standar dalam pengelolaan kelembagaan sekolah

c. Tujuan Sekolah Dasar Negeri 27 Bengkulu Selatan

- 1) Siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
- 2) Siswa sehat jasmani dan rohani.
- 3) Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih baik.
- 4) Mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat dan budaya.
- 5) Siswa aktif, kreatif, terampil dan bekerja untuk dapat mengembangkan diri secara terus menerus.

3. Struktur Organisasi

Adanya Struktur organisasi yang jelas, program kerja yang terencana dan terpadu adalah kunci keberhasilan terselenggaranya institusi, terkoordinasinya mekanisme kerjasama akan meningkatkan suasana kondusif.

Begitu keterbukaan dan kebersamaan juga akan memunculkan suatu bentuk atau norma kebijakan yang menyegarkan suasana sehingga tidak akan berimplikasi terhadap pelaksanaan dunia pendidikan. Struktur organisasi yang ada di sekolah ini adalah sebagai berikut⁷⁵ : (Terlampir)

4. Letak Geografis

Sekolah Dasar Negeri 27 Bengkulu Selatan terletak di Desa Terulung Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Sekolah Dasar Negeri 27 Bengkulu Selatan memiliki jarak kurang lebih 15 meter dari pemukiman penduduk yang menetap. Dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan pemukiman penduduk
- b. Sebelah timur berbatasan dengan jalan pemukiman penduduk
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan tanah kosong/ kebun penduduk
- d. Sebelah barat berbatasan dengan pemukiman penduduk.⁷⁶

5. Denah Lokasi

Denah lokasi yang ada di Sekolah Dasar Negeri 27 Bengkulu Selatan dapat dilihat pada gambar di bawah ini : (Terlampir)

6. Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah

Keadaan sarana dan prasarana di Sekolah Dasar Negeri 27 Bengkulu Selatan sangat baik sehingga bisa digunakan dengan layak. (Terlampir)

7. Keadaan Guru dan Karyawan Sekolah Dasar Negeri 27 Bengkulu Selatan

⁷⁵Dokumen tata usaha Sekolah Dasar Negeri 27 Bengkulu Selatan.

⁷⁶Dokumen tata usaha Sekolah Dasar Negeri 27 Bengkulu Selatan.

Guru yang ada di Sekolah Dasar Negeri 27 Bengkulu Selatan berjumlah 13 orang baik PNS maupun guru honorer, sedangkan tata usaha berjumlah 2 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini: (Terlampir).

Dalam proses belajar mengajar, guru sangat dibutuhkan sebagai seorang yang membantu dalam kegiatan belajar mengajar. Seorang guru dituntut untuk dapat menguasai materi dan menghayati materi yang akan diajarkan kepada siswa. Oleh karena itu dalam memberikan materi pelajaran, guru mempunyai tugas dan peran sebagai pengelola proses belajar mengajar dikelas yang dituntut banyak inisiatif dan penuh dengan kreatifitas, jadi penguasaan terhadap semua materi pelajaran mutlak dimiliki oleh seorang guru.

8. Keadaan Siswa

Siswa yang ada di Sekolah Dasar Negeri 27 Bengkulu Selatan terdiri dari 70 siswa yang terdiri dari 41 orang siswa laki-laki dan 29 orang siswa perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini: (Terlampir).⁷⁷

Dalam proses belajar mengajar siswalah yang menerima ilmu yang disampaikan oleh guru. Siswa yang aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar disekolah sehingga pembelajaran akan berjalan dengan baik. Jika tidak ada siswa pembelajaran tidak akan berlangsung.

9. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di Sekolah Dasar Negeri 27

⁷⁷ *Dokumen tata usaha Sekolah Dasar Negeri 27 Bengkulu Selatan*

Bengkulu Selatan dilakukan diluar kegiatan tatap muka pada sore hari yaitu pada hari kamis dan jum'at pukul 14.00 s.d 16.00 WIB. Adapun jenis kegiatan ekstrakurikuler yang ada di Sekolah Dasar Negeri 27 Bengkulu Selatan adalah sebagai berikut:⁷⁸

- a. Olahraga meliputi: volley ball dan futsal
- b. Kesenian: seni tari
- c. Pramuka

Kegiatan ini dilakukan agar siswa tidak hanya menerima materi yang disampaikan saja tetapi siswa juga butuh kegiatan selain hanya menerima secara teori saja. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler menambah wawasan siswa yang langsung prakteknya serta memwujudkan minat bakat anak tersebut.

B. Penyajian Hasil Penelitian

1. Analisis Uji Kualitas Data

1.1 Hasil Validitas Data

Analisis Uji Instrumen yang dilakukan adalah menggunakan instrument kuesioner. Desain tersebut akan mengadakan pengukuran dari variabel. Dengan menggunakan uji validitas dan uji reliable. Uji validitas mendeteksi sejauh mana kinerja kuesioner dalam mengukur apa yang ingin diukur sedangkan Uji reliabilitas menunjukkan bahwa kuesioner tersebut konsistensi apabila digunakan untuk mengukur gejala yang sama. Tujuan uji validitas dan Uji reliabilitas adalah meyakinkan bahwa baik dalam mengukur gejala dan menghasilkan data yang valid.

⁷⁸*Dokumen Tata Usaha Sekolah Dasar Negeri 27 Bengkulu Selatan.*

Adapun suatu instrument dasar pengambilan keputusan suatu item *valid* atau tidak *valid*, dapat diketahui dengan cara menjumlah Skor butir dan Skor total (skor butir + skor total), bila hasil penjumlahan tersebut di atas 0,444 maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut *valid* sebaliknya bila korelasi r dibawah 0,444 maka dapat disimpulkan bahwa butir instrument tersebut tidak *valid* sehingga harus diperbaiki atau di buang.⁷⁹ Dengan data siswa sebanyak 20 orang maka nilai r tabelnya seperti yang diatas yaitu 0,444.⁸⁰

1) Hasil uji Validitas Angket Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tabel 4.1
Data Uji Validasi Variabel X1 (Tingkat Pendidikan Orang Tua)

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
A1	79.34	342.879	.735	.986	Valid
A2	79.37	341.652	.821	.986	Valid
A3	79.34	344.644	.730	.986	Valid
A4	68.35	237.281	.235	.985	Tidak Valid
A5	79.31	337.045	.943	.985	Valid
A6	79.31	337.634	.924	.985	Valid
A7	79.29	338.857	.915	.985	Valid
A8	79.40	340.482	.824	.986	Valid
A9	79.43	340.840	.792	.986	Valid
A10	63.35	213.281	.225	.985	Tidak Valid
A11	79.20	338.165	.963	.985	Valid
A12	79.46	344.903	.678	.986	Valid

⁷⁹Sugiyono, *Cara Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Bandung Alfabeta: 2016), h.74.

⁸⁰Junaidi, *Panduan Tabel r dalam Pengelolahan Data Validitas Penelitian*, (<http://junaidichaniago.wordpress.com>, 2010), h. 1-3.

A13	79.31	338.222	.905	.985	Valid
A14	79.37	339.240	.888	.985	Valid
A15	79.26	336.491	.986	.985	Valid
A16	79.34	338.585	.901	.985	Valid
A17	79.40	339.482	.855	.985	Valid
A18	79.43	339.899	.821	.986	Valid
A19	79.14	357.714	.643	.988	Valid
A20	56.35	137.281	.132	.985	Tidak Valid
A21	79.23	336.711	.975	.985	Valid
A22	79.37	341.593	.813	.986	Valid
A23	79.23	336.711	.975	.985	Valid
A24	79.34	339.232	.917	.985	Valid
A25	79.29	337.328	.965	.985	Valid

Dari Tabel di atas, maka diambil item angket variabel X1 yang valid saja sementara yang tidak valid tidak digunakan pada instrumen penelitian ini. Adapun nomor item angket yang valid disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.2
Data Instrumen yang Valid dan Digunakan Variabel X1
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
A1	79.34	342.879	.765	.986	Valid
A2	79.37	341.652	.811	.986	Valid
A3	79.34	344.644	.710	.986	Valid
A5	79.31	337.045	.943	.985	Valid
A6	79.31	337.634	.924	.985	Valid
A7	79.29	338.857	.915	.985	Valid
A8	79.40	340.482	.824	.986	Valid
A9	79.43	340.840	.792	.986	Valid
A11	79.20	338.165	.963	.985	Valid

A12	79.46	344.903	.678	.986	Valid
A13	79.31	338.222	.905	.985	Valid
A14	79.37	339.240	.888	.985	Valid
A15	79.26	336.491	.986	.985	Valid
A16	79.34	338.585	.901	.985	Valid
A17	79.40	339.482	.855	.985	Valid
A18	79.43	339.899	.821	.986	Valid
A19	79.14	357.714	.643	.988	Valid
A21	79.23	336.711	.975	.985	Valid
A22	79.37	341.593	.813	.986	Valid
A23	79.23	336.711	.975	.985	Valid
A24	79.34	339.232	.917	.985	Valid
A25	79.29	337.328	.965	.985	Valid

2) Uji Validitas Angket Pemahaman Agama Islam Orang Tua (X2)

Setelah uji validitas angket variabel X1 selesai akan dilakukan uji validitas 25 item variabel X2, dengan perhitungan sama dengan uji validitas X1. Seperti yang dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Data Uji Validasi Variabel X2 (Pemahaman Agama Islam Orang Tua)
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
A1	70.66	306.526	.823	.972	Valid
A2	70.63	306.417	.811	.972	Valid
A3	70.63	312.005	.638	.974	Valid
A4	70.57	320.076	.509	.975	Valid
A5	70.91	281.551	.166	.966	Tidak Valid
A6	70.66	306.526	.823	.972	Valid

A7	70.71	307.622	.793	.973	Valid
A8	70.66	306.526	.823	.972	Valid
A9	70.54	306.844	.813	.972	Valid
A10	70.60	307.953	.776	.973	Valid
A11	71.53	302.155	.031	.967	Tidak Valid
A12	70.66	313.408	.630	.974	Valid
A13	70.60	306.071	.836	.972	Valid
A14	70.66	307.879	.842	.972	Valid
A15	71.11	263.398	.250	.961	Tidak Valid
A16	70.86	282.655	.031	.967	Tidak Valid
A17	70.63	305.182	.850	.972	Valid
A18	70.51	311.551	.679	.973	Valid
A19	70.74	308.785	.746	.973	Valid
A20	70.71	306.563	.827	.972	Valid
A21	70.74	307.608	.812	.972	Valid
A22	70.71	306.975	.786	.973	Valid
A23	70.74	306.079	.831	.972	Valid
A24	70.91	281.551	.166	.966	Tidak Valid
A25	70.71	309.739	.726	.973	Valid

Dari tabel di atas, maka diambil item angket variabel X2 yang valid saja sementara yang tidak valid tidak digunakan pada instrumen penelitian ini. Adapun nomor item angket yang valid disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4
Data yang Valid dan Digunakan Variabel X2
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
A1	70.66	306.526	.823	.972	Valid
A2	70.63	306.417	.811	.972	Valid
A3	70.63	312.005	.638	.974	Valid
A4	70.57	320.076	.509	.975	Valid
A6	70.66	306.526	.823	.972	Valid
A7	70.71	307.622	.793	.973	Valid
A8	70.66	306.526	.823	.972	Valid
A9	70.54	306.844	.813	.972	Valid
A10	70.60	307.953	.776	.973	Valid
A12	70.66	313.408	.630	.974	Valid
A13	70.60	306.071	.836	.972	Valid
A14	70.66	307.879	.842	.972	Valid
A17	70.63	305.182	.850	.972	Valid
A18	70.51	311.551	.679	.973	Valid
A19	70.74	308.785	.746	.973	Valid
A20	70.71	306.563	.827	.972	Valid
A21	70.74	307.608	.812	.972	Valid
A22	70.71	306.975	.786	.973	Valid
A23	70.74	306.079	.831	.972	Valid
A25	70.71	309.739	.726	.973	Valid

3) Uji Validitas Angket Hasil Belajar Siswa (Y)

Setelah uji validitas angket variabel X1 dan X2 selesai akan dilakukan uji validitas 25 item variabel Y, dengan perhitungan sama dengan uji validitas X1 dan X2. Untuk lebih jelas disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.5
Data Uji Validasi Variabel Y (Hasil Belajar Siswa)
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
A1	70.91	281.551	.636	.966	Valid
A2	70.86	282.655	.531	.967	Valid
A3	71.11	263.398	.650	.961	Valid
A4	71.06	272.585	.461	.964	Valid
A5	71.26	267.314	.539	.962	Valid
A6	71.14	260.008	.779	.960	Valid
A7	71.20	260.929	.752	.960	Valid
A8	71.14	260.008	.779	.960	Valid
A9	71.03	259.264	.805	.960	Valid
A10	71.09	260.198	.771	.960	Valid
A11	71.03	258.911	.817	.960	Valid
A12	71.14	264.950	.633	.961	Valid
A13	71.09	258.551	.828	.960	Valid
A14	71.14	260.303	.830	.960	Valid
A15	71.09	256.787	.889	.959	Valid
A16	71.14	258.185	.842	.960	Valid
A17	71.11	257.163	.861	.959	Valid
A18	71.20	261.165	.743	.960	Valid
A19	71.23	260.182	.767	.960	Valid
A20	71.20	258.224	.846	.959	Valid
A21	71.23	259.299	.827	.960	Valid
A22	71.20	258.753	.799	.960	Valid
A23	71.23	257.887	.846	.959	Valid
A24	71.23	262.064	.729	.961	Valid
A25	71.00	263.294	.680	.961	Valid

Dari Tabel di atas, maka diambil semua item soal variabel Y dikarenakan semua item soal tersebut adalah valid.

1.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menunjukkan akurasi, ketepatan dan konsistensi koefisien dalam mengukur variabel.⁸¹ Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur sehingga alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Dalam menguji reliabilitas ini peneliti menggunakan koefisien korelasi alpha (*Cronbach's Alpha*) menggunakan SPSS 16.0. Uji signifikansi dilakukan pada taraf signifikansi 0.05. artinya instrumen dikatakan reliabel jika nilai alpha > dari *r* kritis *product moment*.

1) Uji Reliabilitas Angket Tingkat Pendidikan Orang Tua (X1)

Tabel 4.6
Tampilan Output Reliabilitas Analisis Angket
Tingkat Pendidikan Orang Tua
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.981	22

Dari hasil instrumen di atas dapat dilihat bahwa n item yang dianalisis adalah 22 item karena 3 item tidak valid. Kemudian nilai alpha diperoleh sebesar 0.981 sedangkan nilai *r* kritis pada signifikansi 0,05 dengan jumlah data 20, di dapat sebesar 0.444 (lihat pada lampiran tabel r). Karena nilai lebih dari 0,444 maka dapat disimpulkan bahwa butir-butir instrumen penelitian tersebut reliabel.

⁸¹Henry Latan dan Selva Temalagi, *Analisis Multivariate Menggunakan Program IBM SPSS 16.0*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 46.

2) Uji Reliabilitas Angket Pemahaman Agama Islam Orang Tua (X2)

Tabel 4.7
Tampilan Output Reliabilitas
Pemahaman Agama Islam Orang Tua
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.970	20

Dari hasil instrumen di atas dapat dilihat bahwa n item yang dianalisis adalah 20 item karena 5 item tidak valid. Kemudian nilai alpha diperoleh sebesar 0.970 sedangkan nilai r kritis pada signifikansi 0,05 dengan jumlah data 20, di dapat sebesar 0.444 (lihat pada lampiran tabel r). Karena nilai lebih dari 0,444 maka dapat disimpulkan bahwa butir-butir instrumen penelitian tersebut reliabel.

3) Uji Reliabilitas Angket Hasil Belajar Siswa (Y)

Tabel 4.8
Tampilan Output Reliabilitas Analisis
Hasil Belajar Siswa
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.958	25

Dari hasil instrumen di atas dapat dilihat bahwa n item yang dianalisis adalah 25 item. Kemudian nilai alpha diperoleh sebesar 0.958 sedangkan nilai r kritis pada signifikansi 0,05 dengan jumlah data 20, di dapat sebesar 0.444 (lihat pada lampiran tabel r). Karena nilai lebih dari 0,444 maka dapat disimpulkan bahwa butir-butir instrumen penelitian tersebut reliable.

2. Uji Asumsi Dasar

2.1 Uji Normalitas

Menurut Sugiyono metode yang digunakan menguji normalitas adalah dengan menggunakan Uji Kolmogorow-Smirnov. Jika nilai signifikansi dari hasil uji Kolmogorow-Smirnov (K-S) $> 0,05$, maka asumsi normalitas terpenuhi. Hasil ditunjukkan sebagai tabel berikut.

Tabel 4.9
Hasil Uji Asumsi Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Ulhar	.132	35	.082	.935	35	.058

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil pengujian Output pada tabel 4.9 diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,082 > 0,05$. Maka asumsi dengan keseluruhan variabel, normalitas terpenuhi.

2.2 Uji Homogenitas

Dilakukan untuk mengetahui varian dari beberapa populasi sama atau tidak. Uji ini dilakukakan sebagai prasyarat dalam analisis Independent T tes dan Anova. Asumsi yang mendasari dalam analisis of varians adalah bahwa varian dari beberapa populsai adalah sama. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas adalah: jika nilai signifikansi $f > 0,05$, maka varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama. Hasil ditunjukkan sebagai table berikut.

Tabel 4.10

Hasil Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
ULhar	Based on Mean	1.832	1	33	.188
	Based on Median	1.567	1	33	.221
	Based on Median and with adjusted df	1.567	1	31.300	.221
	Based on trimmed mean	1.751	1	33	.195

Dari hasil uji homogenitas dengan menggunakan spss 16 diperoleh bawa hasil sebesar 0,188 menunjukkan nilai sig $f > 0,05$. Maka asumsi varian dari populasi yang di uji melalui nilai Tingkat Pendidikan dan Pemahaman Agama Islam Orang tua berdasarkan variabel Hasil Belajar Siswa mempunyai varian yang sama atau berdistribusi Homogen.

3. Uji Asumsi Klasik

3.1 Uji Non-Multikolonieritas

Menurut Sugiyono bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar peubah bebas (variabel independen). Jika terjadi korelasi maka dinamakan terdapat problem *multikolonieritas*. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara peubah bebas. Untuk mendeteksi adanya multikolonieritas dapat dilihat dari nilai VIF (*varians inflation factor*). Pedoman suatu model yang bebas multikolonieritas yaitu nilai VIF kurang dari 10 (tidak lebih atau sama dengan 10). Dari hasil analisis diperoleh nilai VIF untuk masing - masing peubah seperti yang tercantum pada tabel berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji Asumsi Non-Multikolonieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	22.835	10.820		2.112	.043		
Tingkat Pendidikan Orang Tua	.525	.087	.679	5.889	.000	.820	1.220
Pemahaman Agama Islam Orang Tua	.438	.139	.234	3.032	.001	.820	1.220

Variabel bebas	VIF	Keterangan
Tingkat Pendidikan (X_1)	1,220	Non-Multikolonieritas
Pemahaman Agama Islam (X_2)	1,220	Non-Multikolonieritas

Dari hasil pengujian multikolonieritas pada tabel 4.11 dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel independen mempunyai nilai VIF kurang dari 10 (tidak lebih atau sama dengan 10). Sehingga dapat diketahui bahwa model regresi yang digunakan bebas multikolonieritas.

4. Pengujian Hipotesis

4.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian regresi linear berganda bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua (X_1) dan Pemahaman Agama Islam Orang Tua (X_2) terhadap Hasil Belajar Siswa (Y), seperti tabel di bawah ini:

Tabel 4.12
Hasil Analisis Koefisien Regresi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	22.835	10.820		2.112	.043
Tingkat Pendidikan Orang Tua	.525	.087	.679	5.889	.000
Pemahaman Agama Islam Orang Tua	.438	.139	.234	3.032	.001

a. Dependent Variable: Hasil Belajar Siswa

Dari hasil tabel 4.12 Tabel koefisien regresi menunjukkan nilai koefisien dalam persamaan regresi linier berganda. Nilai persamaan yang dipakai adalah yang berada pada kolom B (koefisien). Standart persamaan regresi linear berganda adalah dapat diperoleh hasil sebagaiberikut:

$$Y = 22.835 + 0,525 X_1 + 0,438 X_2 + 0,05$$

Dari hasil analisis regresi linear berganda diperoleh hasil bahwa variabel Tingkat Pendidikan (X_1) dan Pemahaman Agama Islam (X_2) berpengaruh terhadap Hasil Belajar Siswa (Y) secara linear.

Berdasarkan diatas maka Pengaruh tersebut terlihat dalam persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

1) a = 22.835

Konstanta sebesar 22.835 artinya jika variabel Tingkat Pendidikan (X_1), dan Pemahaman Agama Islam (X_2) bernilai 0, maka Hasil Belajar Siswa (Y) akan dipengaruhi oleh variabel lain. Hasil Belajar Siswa ini secara matematis pengaruhnya diukur secara numerik sebesar 22.835.

2) b1 = 0,525

Koefisien regresi variabel oleh indikator Tingkat Pendidikan (X_1) sebesar 0,525. Artinya akan mempengaruhi Hasil Belajar Siswa (Y). Dengan asumsi variabel Pemahaman Agama Islam (X_2) nilainya tetap. Maka Hasil Belajar Siswa akan mengalami perubahan atau akan meningkat dengan angka numerik sebesar 0,525. Selain itu apabila nilai $\text{sig} < 0,05$ maka ada pengaruh signifikan variabel X_1 terhadap Variabel Y, dapat dilihat nilai sig yang diperoleh sebesar $0,000 < 0,05$ maka terdapat pengaruh signifikan antara Variabel Tingkat Pendidikan (X_1) terhadap Variabel Hasil Belajar (Y). Dilihat dari sisi elastisitasnya maka dapat diinterpretasikan bahwa kenaikan tingkat Tingkat Pendidikan akan diikuti dengan kenaikan Hasil Belajar Siswa sebesar 52 %.

3) b2 = 0,438

Koefisien regresi variabel oleh indikator Pemahaman Agama Islam (X_2) sebesar 0,438. Artinya akan mempengaruhi Hasil Belajar Siswa (Y). Dengan asumsi variabel Tingkat Pendidikan (X_1) nilainya tetap. Maka Hasil Belajar Siswa akan mengalami perubahan atau akan meningkat dengan angka numerik sebesar 0,438. Selain itu apabila nilai $\text{sig} < 0,05$ maka ada pengaruh signifikan variabel X_2 terhadap Variabel Y. Dapat dilihat nilai sig. yang diperoleh sebesar $0,001 < 0,05$ maka terdapat pengaruh signifikan antara Variabel Pemahaman Agama Islam (X_2) terhadap Variabel Hasil Belajar Siswa (Y). Dilihat dari sisi elastisitasnya maka dapat diinterpretasikan bahwa kenaikan tingkat Pemahaman Agama Islam akan diikuti dengan kenaikan Hasil Belajar Siswa sebesar 43%.

4.2 Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.13
Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1249.330	2	624.665	29.869	.000 ^a
Residual	669.241	32	20.914		
Total	1918.571	34			

a. Predictors: (Constant), Tingkat Pendidikan, Pemahaman Agama Islam Orang Tua

b. Dependent Variable: Hasil Belajar Siswa

Dari hasil output tabel diatas menunjukkan bahwa hasil signifikansi sebesar $0.000 < 0,05$. Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($29.869 > 3,28$). Maka dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel bebas Tingkat Pendidikan (X_1) dan Pemahaman Agama Islam Orag Tua

(X₂) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat Hasil Belajar Siswa (Y) SDN 27 Bengkulu Selatan.

Dengan kata lain H₃ : diterima artinya variabel Tingkat Pendidikan (X₁) dan Pemahaman Agama Islam Orang Tua (X₂), secara bersama-sama berpengaruh terhadap Hasil Belajar (Y) Siswa SDN 27 Bengkulu Selatan.

4.3 Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (Uji t) digunakan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh indikator-indikator Tingkat Pendidikan (X₁) dan Pemahaman Agama Islam Orang Tua (X₂) terhadap variabel Hasil Belajar Siswa (Y). Pedoman yang digunakan apabila probabilitas signifikansi > 0.05 , maka tidak ada pengaruh signifikan atau H₀ diterima dan H_a ditolak dan apabila probabilitas signifikansi < 0.05 , maka ada pengaruh signifikan atau H₀ ditolak dan H_a diterima. Dan juga dilakukan dengan menggunakan perbandingan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka ada pengaruh signifikan atau H₀ diterima dan H_a ditolak, dan apabila dan apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka tidak ada pengaruh signifikan atau H₀ diterima dan H_a ditolak. Hasil uji simultan dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.14
Hasil Signifikansi Pengaruh Parsial (Uji t)

Variabel	B (koefisien)	Beta	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig t	Alpha	Keterangan
X ₁	0,525	0,679	5,889	2,036	0,000	0,05	Ha : diterima
X ₂	0,438	0,234	3,032	2,036	0,001	0,05	Ha : diterima

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22.835	10.820		2.112	.043
	Tingkat Pendidikan	.525	.087	.679	5.889	.000
	Pemahaman Agama Islam	.438	.089	.234	3.032	.001

a. Dependent Variable: Hasil Belajar Siswa

Hasil dari output uji parsial (uji t) pada tabel 4.14 diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji t pada Tingkat Pendidikan (X₁)

Uji t terhadap indikator Tingkat Pendidikan (X₁) didapatkan t_{hitung} sebesar 5,889 dengan signifikansi t sebesar 0,05. Karena t_{hitung} > t_{tabel} (5,889 > 2,036) atau signifikansi t lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05), maka secara parsial indikator Tingkat Pendidikan (X₁) berpengaruh signifikan terhadap Hasil Belajar Siswa (Y) SDN 27 Bengkulu Selatan.

b. Uji t pada Pemahaman Agama Islam (X₂)

Uji t terhadap indikator Pemahaman Agama Islam (X₂) didapatkan t_{hitung} sebesar 3,032 dengan signifikansi t sebesar 0,05. Karena t_{hitung} > t_{tabel} (3,032 > 2,036) atau signifikansi t lebih kecil dari 0,05 (0,001 < 0,05), maka secara parsial indikator Pemahaman Agama Islam (X₂)

berpengaruh signifikan terhadap Hasil Belajar Siswa (Y) SDN 27 Bengkulu Selatan. Berdasarkan uraian dan output uji t maka dapat disimpulkan bahwa:

H1: diterima artinya variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua berpengaruh terhadap Hasil Belajar Siswa SDN 27 Bengkulu Selatan.

H2: diterima artinya variabel Pemahaman Agama Islam Orang Tua berpengaruh terhadap Hasil Belajar Siswa SDN 27 Bengkulu Selatan.

4.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi ditentukan dengan nilai *Adjusted R square*.

Tabel 4.15
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.807 ^a	.651	.647	4.270

Hasil perhitungan regresi pada tabel 4.15 dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (*adjusted R square*) yang diperoleh sebesar 0,647. Hal ini berarti 64% Hasil Belajar Siswa SDN 27 Bengkulu Selatan yang dipengaruhi oleh variabel Tingkat Pendidikan (X_1) dan Pemahaman Agama Islam (X_2), sedangkan sisanya yaitu 36% Hasil Belajar Siswa

SDN 27 Bengkulu Selatan dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua (X1) Terhadap Hasil Belajar Siswa (Y)

Temuan penelitian pertama yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Hasil Belajar Siswa, ini sesuai dengan pendapat Slameto bahwa Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anaknya, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar.⁸² Sedangkan menurut Slameto mengemukakan bahwa faktor keluarga yang mempengaruhi hasil belajar itu mencakup: cara orang tua mendidik (akhlak mahmudah dan mazmumah), relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.⁸³

Dengan demikian tingkat pendidikan dan pemahaman agama orang tua harus kuat agar ia tidak dibawa oleh situasi yang membuat akhlak kalah dengan keadaan. Tingkat pendidikan tinggi dan baik dibutuhkan untuk menciptakan peran yang berfungsi membentuk cara mendidik dan mengarahkan anak-anaknya. Hal ini tentu menjadi salah satu aspek yang

⁸² Slameto, *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya...*, h. 58

⁸³ Slameto, *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya...*, h. 59

mempengaruhi ranah kognitif dan afektif anak yakni lebih tepatnya pada hasil belajar anak. Karena pada dasarnya tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua adalah apa yang harus diteladani oleh orang lain, terutama anak dan masyarakat.⁸⁴

Selain itu orang tua harus menyadari tanggung jawabnya dalam dunia sebagai sang pemegang amanah, insan pendidik, pencerah, sekaligus pembela kemanusiaan dalam hubungan antar manusia dan juga Tuhannya.⁸⁵

Begitu juga hasil dari penelitian ini yang menunjukkan adanya pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Hasil Belajar Siswa. Peneliti menggunakan regresi linear berganda untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Hasil Belajar Siswa, dengan dasar pengambilan keputusan jika signifikansi lebih besar dari 0.05 ($\text{Sign} > 0.05$) maka tidak terdapat pengaruh begitupun sebaliknya jika nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 ($\text{sign} < 0.05$) maka terdapat pengaruh yang signifikan. Pada penelitian ini nilai yang didapat dengan menggunakan regresi linear berganda yang sebelumnya telah melewati uji normalitas, uji homogenitas, uji multikolinearitas didapatkan nilai signifikan sebesar 0.000 yang artinya lebih kecil dari 0.05 yakni ($0.000 < 0.05$) ini artinya terdapat pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua (X1) terhadap Hasil Belajar Siswa (Y).

Pada Regresi Linear Berganda juga terdapat Koefisien B atau juga disebut dengan arah regresi dan menyatakan perubahan rata-rata Variabel

⁸⁴Slameto, *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya...*, h. 60.

⁸⁵Slameto, *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya...*, h. 64.

Tingkat Pendidikan (X1) untuk setiap perubahan variabel Tingkat Pendidikan sebesar satu unit. Perubahan ini merupakan penambahan jika B bernilai positif dan penurunan apabila B bernilai negatif. Hasil perhitungan pada tabel nilai $B = 0.525$ bertanda positif. Begitupun juga hasil dari Uji F, membandingkan F hitung dengan F tabel, dengan dasar pengambilan keputusan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan signifikan kurang dari 0.05 maka terdapat pengaruh dari Variabel X1 terhadap variabel Y. Dengan n 35 maka F tabel menunjukkan angka 3.28. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan nilai $F_{hitung} = 29.869$, ($29.869 > 3,28$) dan signifikan ($0.000 < 0.05$) ini artinya terdapat pengaruh dari Tingkat Pendidikan Orang Tua (X1) terhadap Hasil Belajar Siswa (Y).

Uji t juga digunakan pada penelitian ini, dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, dengan N 35 maka didapat angka t tabel yakni 2,036. Dengan dasar pengambilan keputusan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, dan signifikansi < 0.05 maka terdapat pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y. Dimana hasil yang di dapat yakni t hitung sebesar 5,889 ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,889 > 2,036$) dan signifikansi ($0.000 < 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua (X1) terhadap Hasil Belajar Siswa (Y).

Dengan melihat hasil perhitungan yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa antara variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua (X1) terhadap Hasil Belajar Siswa (Y) terdapat pengaruh yang cukup tinggi pada taraf signifikan = 0.05, ini menunjukkan sumbangan yang sangat berarti

terhadap Hasil Belajar Siswa adalah sebesar 52 % sedangkan sisanya 48 % dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua maka semakin tinggi pula Hasil Belajar Siswa di SDN 27 Bengkulu Selatan.

2. Pengaruh Pemahaman Agama Islam Orang Tua (X₂) Terhadap Hasil Belajar Siswa (Y)

Temuan penelitian pertama yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh Pemahaman Agama Islam Orang Tua dengan Hasil Belajar Siswa, ini sesuai dengan pendapat W. S. Winkel, yang dimaksud dengan pemahaman adalah: Mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain, seperti rumus matematika ke dalam bentuk katakata, membuat perkiraan tentang kecenderungan yang nampak dalam data tertentu, seperti dalam grafik.”⁸⁶

Sebagaimana menurut Helmawati: Ideologi atau keyakinan yang dipakai dalam pendidikan Islam harus berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, karena Al-Qur'an dan hadis merupakan pedoman yang diyakini orang Islam agar selamat dunia dan akhirat. Ideologi ini menghasilkan manusia yang beribadah kepada Allah SWT. Jika diyakini bahwa ajaran Islam

⁸⁶ W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling...*, h. 78-79.

memuat prinsip-prinsip atau pokok-pokok ajaran yang sesuai dengan keadaan dan seluruh umat manusia sampai akhir zaman, maka nilai-nilai ajaran Islam inilah yang harus diaplikasikan dalam rancangan pendidikan Islam.”⁸⁷

Pemahaman seseorang terhadap ajaran Islam yang berlandaskan pada Al-Qur’an dan hadis seharusnya bukan sebatas pengetahuan saja. Karena sesuai dengan tujuan dan fungsinya bahwa apabila kita menerapkan nilai-nilai pendidikan yang ada pada Islam maka bisa menghantarkan kita menjadi manusia yang selamat dunia dan akhirat. Ini tentulah tidak semudah yang kita bayangkan karena didalam memahami pendidikan Islam dibutuhkan keseriusan dan kesungguhan yang muncul bukan karena paksaan ataupun atas dasar ikut-ikutan. Untuk itu seseorang harus menguasai sepenuhnya dan kemudian memahami bagaimana pendidikan Islam membentuk sikap dan kepribadian anak menjadi baik dengan mempunyai nilai-nilai spiritual yang tinggi seperti yang pernah terjadi pada masa sahabat-sahabat Rasulullah SAW.

Konsep-konsep dalam ajaran Islam memang harus diketahui dan dipahami. Konsep-konsep dalam ajaran Islam tidaknya penting dilihat dari sudut sistem pengetahuan, tetapi juga penting dilihat dari sudut sistem pengalaman. Pemahaman yang benar tentang konsep itu dapat membantu benarnya pengalaman ajaran Islam.”⁸⁸ Selain itu sikap orang tua yang pemahaman agama Islam, yakni kemampuan menyampaikan

⁸⁷Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, h. 33.

⁸⁸Nur Umi Ruliyana, *Pemahaman Pendidikan Agama Islam Dan Pengaruhnya Dalam Ketaatan Menjalankan Ajaran Agama Islam Siswa DI SMP Negeri 5 Tangerang...*, h. 8.

pesan melalui penggunaan bahasa yang mudah dipahami, sehingga dapat diterima dengan anaknya.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa pengetahuan merupakan dasar dari pemahaman, sehingga apabila kita hanya mengetahui bisa jadi dalam prakteknya dilapangan kita tidak bisa merealisasikan pengetahuan tersebut. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan lebih dangkal nilainya jika dibandingkan dengan pemahaman. Karena pada sisi pemahaman menyebabkan kemampuan seseorang bertambah dalam menganalisa, menjelaskan, menguraikan dan merealisasikan sesuatu dengan benar sesuai dengan konsep pemahaman yang dipelajarinya melalui disiplin ilmu pendidikan tertentu“...Struktur pendidikan Islam dibangun di atas landasan yang kokoh, yang menggunakan dua tujuan: keagamaan dan keduniaan...”⁸⁹

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Yang mana pada lingkungan keluarga: Pengalaman hidup dari tahun-tahun pertama dari umur si anak lebih banyak diperolehnya dalam rumah tangga, baik yang dirasakan langsung dari orang tuanya, maupun dari suasana hubungan antara ibu-bapaknya dan saudara-saudaranya. Pengalaman hidup dirumah itu merupakan pendidikan yang terjadi secara

⁸⁹Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, h. 34.

tidak formal dan sengaja, tapi itu merupakan dasar dari pembinaan pribadi secara keseluruhan, termasuk moral dan agama.⁹⁰

Berdasarkan Al-Qur'an dan al-Sunnah, tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah mendirikan syari'at Allah dalam segala permasalahan rumah tangga mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis, mewujudkan sunnah rasul, memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak dan menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.⁹¹

Maka kontrol dan pemahaman agama Islam orang tua yang baik atau tidak berpengaruh terhadap tingkat hasil belajar siswa. Maka melalui hal ini orang tua hendaknya dapat meningkatkan pemahaman agama yang harus dimiliki oleh mereka terkhusus dibidang pemahaman agama Islam yang di bahas dalam penelitian ini, agar hasil belajar anak dapat maksimal dan bias berprestasi melalui teladan yang baik yaitu orang tuanya sendiri.

Begitupun hasil dari penelitian ini yang menunjukkan adanya pengaruh Pemahaman Agama Islam Orang Tua terhadap Hasil Belajar Siswa. Peneliti menggunakan regresi linear berganda untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Pemahaman Agama Islam Orang Tua terhadap Hasil Belajar Siswa, dengan dasar pengambilan keputusan jika signifikansi lebih besar dari 0.05 ($\text{Sign} > 0.05$) maka tidak terdapat pengaruh begitupun sebaliknya jika nilai signifikan lebih kecil dari 0.05

⁹⁰Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama...*, h. 156.

⁹¹Abdurahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat...*, h.144.

(sign < 0.05) maka terdapat pengaruh yang signifikan. Pada penelitian ini nilai yang didapat dengan menggunakan regresi linear berganda yang sebelumnya telah melewati uji normalitas, uji homogenitas, uji multikolinearitas didapatlah nilai signifikan sebesar 0.001 yang artinya lebih kecil dari 0.05 yakni ($0.000 < 0.05$) ini artinya terdapat pengaruh Pemahaman Agama Islam Orang Tua (X2) terhadap Hasil Belajar Siswa (Y).

Pada Regresi Linear Berganda juga terdapat Koefisien B atau juga disebut dengan arah regresi dan menyatakan perubahan rata-rata Variabel Pemahaman Agama Islam Orang Tua (X2) untuk setiap perubahan variabel Pemahaman Agama Islam Orang Tua sebesar satu unit. Perubahan ini merupakan pertambahan jika B bernilai positif dan penurunan apabila B bernilai negatif. Hasil perhitungan pada tabel nilai $B = 0.438$ bertanda positif. Begitupun juga hasil dari Uji F, membandingkan F hitung dengan F tabel, dengan dasar pengambilan keputusan jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ dengan signifikan kurang dari 0.05 maka terdapat pengaruh dari Variabel X2 terhadap variabel Y. Dengan N 35 maka F tabel menunjukkan angka 3.28. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan nilai $F \text{ hitung} = 29.869$, ($29.869 > 3,28$) dan signifikan ($0.001 < 0.05$) ini artinya terdapat pengaruh dari Pemahaman Agama Islam Orang Tua (X2) terhadap Hasil Belajar Siswa (Y).

Uji t juga digunakan pada penelitian ini, dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, dengan N 35 maka didapat

angka t tabel yakni 2,036. Dengan dasar pengambilan keputusan jika t hitung $>$ t tabel, dan signifikansi $<$ 0.05 maka terdapat pengaruh Variabel X2 terhadap Variabel Y. Dimana hasil yang di dapat yakni t hitung sebesar 3,032 ini berarti t hitung $>$ t tabel ($3,032 > 2,036$) dan signifikansi ($0.001 <$ 0.05) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Pemahaman Agama Islam Orang Tua (X2) terhadap Hasil Belajar Siswa (Y).

Dengan melihat hasil perhitungan yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa anantara variabel Pemahaman Agama Islam (X2) terhadap Hasil Belajar Siswa (Y) terdapat pengaruh yang cukup tinggi pada taraf signifikan = 0.05, ini menunjukkan sumbangan yang sangat berarti terhadap hasil belajar siswa adalah sebesar 43 % sedangkan sisanya 57 % dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel pengaruh Pemahaman Agama Islam Orang Tua.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengaruh Pemahaman Agama Islam maka semakin tinggi pula tingkat Hasil Belajar Siswa di SDN 27 Bengkulu Selatan.

3. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua (X1) dan Pemahaman Agama Islam Orang Tua (X2) Terhadap Hasil Belajar Siswa (Y)

Berdasarkan uji regresi linier berganda maka terdapat pengaruh yang signifikan antara Tingkat Pendidikan Orang Tua (X1) dan Pemahaman Agama Islam Orang Tua (X2) terhadap Hasil Belajar Siswa (Y) Sekolah Dasar Negeri 27 Bengkulu Selatan. Berdasarkan hasil uji “f”

sebesar 29.869 ini berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($29.869 > 3,28$) dengan signifikansi sebesar $0.000 < 0,05$. Berdasarkan hasil perhitungan regresi dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (*adjusted R square*) yang diperoleh sebesar 0,647. Hal ini berarti 64% Hasil Belajar Siswa SDN 27 Bengkulu Selatan yang dipengaruhi oleh variabel Tingkat Pendidikan (X_1) dan Pemahaman Agama Islam Orang Tua (X_2), sedangkan sisanya yaitu 36% Hasil Belajar Siswa SDN 27 Bengkulu Selatan dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Tingkat Pendidikan dan Pemahaman Agama Islam Orang Tua berpengaruh pada Hasil Belajar Siswa. Tingkat Pendidikan dan Pemahaman Agama Islam Orang Tua memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa terutama pada ranah kognitif dan afektifnya. Hal ini dikarenakan peran orang tua hadir untuk membantu membangun dan meraih hasil belajar terbaik bagi setiap anaknya. Karena peran orang tua lah yang dianggap paling vital karena sebagian besar orang tua menghabiskan waktu lama di lingkungan keluarga, di dalam rumah. Sebelum bisa menanamkan kecerdasan dan sikap baik kepada anaknya, setiap orang tua dituntut harus sudah memiliki pendidikan dan pemahaman agama yang baik juga.

Setiap orang tua harus memiliki tingkat pendidikan tinggi terlebih dulu dibandingkan anaknya. Karena bagaimanapun, orang tua yang tidak

memiliki sikap baik tidak akan mungkin bisa memberikan contoh yang baik kepada anaknya.⁹²

Menurut Sutratinah Tirtonegoro yang dikutip oleh Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, hasil belajar adalah penilaian dari usaha kegiatan belajar mengajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. Yang terdiri dari tiga ranah : Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. Yang mana pada ranah kognitif: Pengetahuan, Pemahaman, Aplikasi, Analisis, Sintesis, Evaluasi dan ranah afektif: *Receiving/attending*(penerimaan), *Responding* (sambutan/jawaban), *Valuing* (penilaian), Organisasi, Karakteristik.

Slameto mengatakan bahwa Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anaknya, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Sedangkan menurut Slameto mengemukakan bahwa faktor keluarga yang mempengaruhi hasil belajar itu mencakup: cara orang tua mendidik (akhlak mahmudah dan mazmumah), relasi antara anggota keluarga, suasana rumah , keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang

⁹²Deni Damayanti, “*Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*h.28

tua, dan latar belakang kebudayaan.⁹³

Berdasarkan teori di atas, di jelaskan bahwa orang tua memiliki peran penting terhadap hasil belajar siswa. Terlebih pada poin akhlak mahmudah dan mazmumah anak. Setidaknya orang tua memiliki pendidikan yang ada menurut Undang-undang yaitu tingkat pendidikan formal Indonesia yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Karena pada dasarnya tingkat pendidikan orang tua dalam mengukir hasil belajar dan prestasi belajar siswa sangat besar karena bagaimanapun juga seorang anak akan memandang orang tua sebagai sosok teladan terbaik dalam kehidupan ini, karena perilaku atau tingkah laku orang tua akan sangat berpengaruh kepada anaknya.⁹⁴ Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa orang tua menjadi teladan utama atau factor primer bagi anak, karena yang selalu mereka lihat adalah bahwa orang tua senantiasa menyuruh berbuat baik, melarang berbuat yang tidak baik, membimbing dan mengarahkan para anak-anaknya agar menjadi anak-anak yang baik.⁹⁵

⁹³Slameto, *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya...*, h. 58.

⁹⁴Slameto. *Menjadi Orang tua Bermoral...*, h.20.

⁹⁵Slameto. *Menjadi Orang Tua Bermoral...*, h.22.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Tingkat Pendidikan Orang Tua (X1) terhadap Hasil Belajar Siswa (Y) Sekolah Dasar Negeri 27 Bengkulu Selatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji “*t*” pada hipotesis I sebesar 5.889 ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,889 > 2,036$) dan signifikansi ($0.000 < 0.05$). Besarnya Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Hasil Belajar Siswa berdasarkan nilai koefisien regresi menunjukkan nilai 0.525. Hal ini menjelaskan tingkat pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua (X1) terhadap Hasil Belajar Siswa (Y) adalah sebesar 52 %. Sedangkan sisanya 48 % dipengaruhi oleh variabel lain. Disini berarti dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap hasil belajar siswa sehingga apabila orang tua memiliki tingkat pendidikan yang rendah maka dapat membuat siswa mendapatkan hasil belajar yang rendah juga dan sebaliknya apabila orang tua memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka hasil belajarnya akan tinggi juga.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Pemahaman Agama Islam Orang Tua (X2) terhadap Hasil Belajar Siswa (Y) Sekolah Dasar Negeri 27 Bengkulu Selatan. Hal ini dapat dilihat dari uji “*t*” pada hipotesis II sebesar 3.032 > 2,036) dan signifikan si ($0.001 < 0.05$). Besarnya pengaruh Pemahaman Agama Islam Orang Tua (X2) terhadap Hasil

Belajar Siswa (Y) berdasarkan hasil *Koefisien Regresi* 0,438. Hal ini menjelaskan tingkat pengaruh Pemahaman Agama Islam Orang Tua (X₂) terhadap Hasil Belajar Siswa (Y) adalah sebesar 43%. Sedangkan sisanya 57 % dipengaruhi oleh variabel lain. Disini berarti dapat disimpulkan bahwa pemahaman agama Islam orang tua berpengaruh terhadap hasil belajar siswa sehingga apabila orang tua memiliki pemahaman agama yang rendah maka dapat membuat siswa mendapatkan hasil belajar yang rendah juga dan sebaliknya apabila orang tua memiliki pemahaman agama yang baik maka hasil belajarnya akan baik juga.

3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Tingkat Pendidikan Orang Tua (X₁) dan Pemahaman Agama Islam Orang Tua (X₂) terhadap Hasil Belajar Siswa (Y) Sekolah Dasar Negeri 27 Bengkulu Selatan. Berdasarkan hasil uji “f” pada hipotesis III sebesar 29.869 ini berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($29.869 > 3,28$) dengan signifikansi sebesar $0.000 < 0,05$. Berdasarkan hasil perhitungan regresi dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (*adjusted R square*) yang diperoleh sebesar 0,647. Hal ini berarti 64% Hasil Belajar Siswa SDN 27 Bengkulu Selatan yang dipengaruhi oleh variabel Tingkat Pendidikan (X₁) dan Pemahaman Agama Islam Orang Tua (X₂), sedangkan sisanya yaitu 36% Hasil Belajar Siswa SDN 27 Bengkulu Selatan dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama Tingkat Pendidikan dan Pemahaman Agama Islam Orang Tua dapat memberikan pengaruh positif

terhadap Hasil Belajar Siswa SDN 27 Bengkulu Selatan. Disini berarti orang tua hendaknya tidak hanya memiliki tingkat pendidikan yang tinggi saja akan tetapi juga diharapkan memiliki pemahaman agama Islam yang baik juga karena kedua-duanya sangat berpengaruh terhadap rendah tingginya hasil belajar siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti mengajukan beberapa saran :

1. Bagi siswa harus lebih meningkatkan hasil belajar, dengan cara tidak hanya belajar di sekolah namun di rumahpun haruslah belajar. Berusahalah untuk meraih hasil belajar terbaik.
2. Kepada orang tua, hendaknya meningkatkan pendidikan dan pemahaman agama Islamnya sehingga dapat mengawasi dan membina anak-anaknya ketika berada di rumah dan di lingkungan masyarakat agar anak tersebut dapat terhindar dari pergaulan yang tidak baik. Dan orang tua juga diharapkan dapat melakukan kerja sama dengan pihak sekolah agar tidak terjadi kesalahpahaman.
3. Bagi pihak sekolah hendaknya mengadakan evaluasi terhadap program-program yang telah direncanakan terutama mengenai masalah yang berkaitan dengan pengembangan hasil belajar siswa seperti kognitif dan afektifnya siswa baik ketika melakukan kegiatan sehari-hari dan sebagainya, sehingga dapat diketahui sejauh mana pelaksanaan dari program tersebut.

4. Mengingat hasil penelitian ini masih sangat sederhana, sehingga apa yang didapat dari hasil penelitian ini bukanlah merupakan hasil akhir. Adanya keterbatasan dan kelemahan dalam penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk diadakan penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk diadakan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alian B, Purwakania Hasan. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2006.
- Agustian, Ary Ginanjar. *ESQ Power*. Jakarta: Arga. 2003.
- An-Nahlawi, Abdurahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani. 1995.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2011.
- Asy-syantut, Khalid. *Mendidik Anak Laki-laki*. Solo: PT. Aqwam Media Profetika. 2013.
- Burhan, Bungin. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana. 2005.
- Danah Zohar, Ian Marshall. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan. 2001.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra. 1996.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2014.
- Iqbal Hasan, Misbahuddin. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Askara. 2013.
- Jamaluddin Mahfuzh , Muhammad. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar. 2001.
- Khairani, Mukmin. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2013.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2009.
- Ngalim, Purwanto. *Ilmu Pendidikan dan Praktek*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya. 1996.

- Nia Siti, Kasmadi. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Nur Anisa, Noviana. *Jenjang Pendidikan Formal di Indonesia menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*. <http://ilmu-pendidikan.net/pendidikan/peraturan/jenjang-pendidikan-formal-di-indonesia-uu-sisdiknas-2003>. artikel diakses pada 25 Desember 2018.
- Oemar, Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Askara. 2007.
- Ondi, Saondi, Aris Suherman. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2010.
- Prihatin, Eka. *Konsep Pendidikan*. Bandung: PT. Karsa Mandiri Persada. 2008.
- Priyastama, Romi. *Buku Sakti Kuasai SPSS*. Yogyakarta: Start Up. 2017.
- Rahmat, Yusuf. *makalah pengertian pemahaman pendidikan agama islam*. <http://rahmatyusuf00.blogspot.co.id/2013/12/makalah-pengertian-pemahaman-pendidikan.html>. artikel diakses pada 27 Desember 2018.
- Ruswandi. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung : CV. Cipta Pesona Sejahtera. 2013.
- Siliyanto. *Analisis Data dalam Aplikasi Pemasaran*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2005.
- Slameto. *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
- Slameto. *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Sopianti, Popi. *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2011.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2008.
- Sulistyorini, Muhammad Fathurrohman. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras. 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuntitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2006.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Sugiyono. *Cara Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Sugiyono. *Cara Mudah Belajar SPSS & Lisrel*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Renika Cipta. 2010.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2007.
- Umi Ruliyana , Nur. *Pemahaman Pendidikan Agama Islam Dan Pengaruhnya Dalam Ketaatan Menjalankan Ajaran Agama Islam Siswa Di SMP Negeri 5 Tangerang*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Utsman Najati, Muhammad. *Psikologi dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru. 2004.
- Wieriyanto, Prasojo. *Kesehatan Mental*. Bekasi: Tsaqafah. 2005.
- Zakiah, Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta:PT Bumi Aksara. 2011.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Askara. 2009.